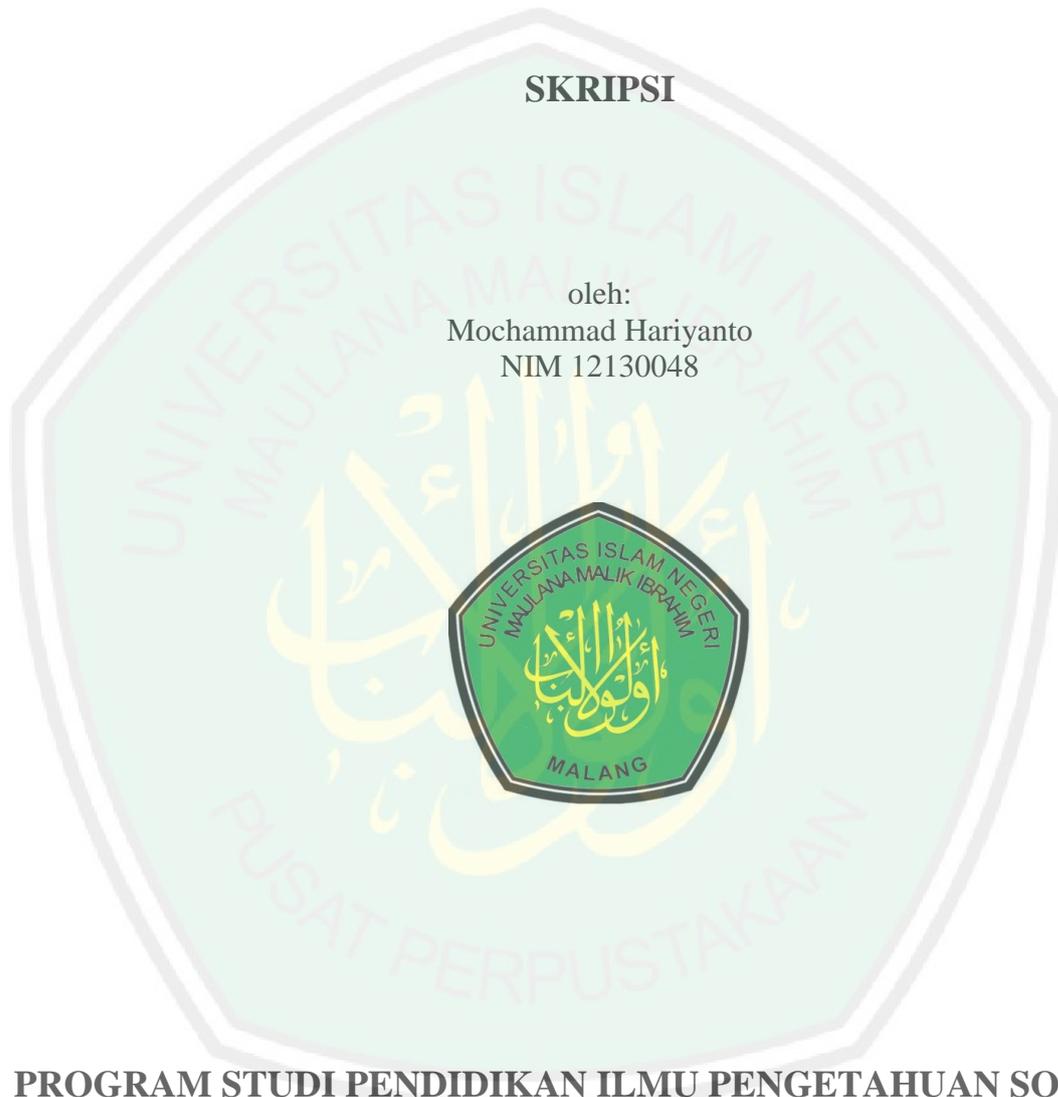


**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS
"MATERI KEHIDUPAN SOSIAL MANUSIA"
DI SMP DARUL LUGHAH WAL KAROMAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

oleh:
Mochammad Hariyanto
NIM 12130048



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS
"MATERI KEHIDUPAN SOSIAL MANUSIA"
DI SMP DARUL LUGHAH WAL KAROMAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

oleh:
Mochammad Hariyanto
NIM 12130048



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibunda MUKTI dan Ayahanda MISNADIN tercinta yang selama ini telah membesarkanku, mengasihi, membimbing dengan penuh kasih sayang yang tak terbatas beribu do'a yang diberikan hingga membawaku menjadi sosok yang mampu sedikit memberikan bakti demi menjadi kebanggaan beliau. Terima kasih Ibu dan Ayah.

Kakek SIWAN dan Nenek MURTAJA yang selalu memberikan semangat kepadaku untuk tidak kenal lelah dan tidak henti-hentinya dalam menuntut ilmu.

Adeku tercinta SITI AGUSTIN KHOLILA, serta pak lekku AHMAD FAUZI dan SULAIMAN yang selalu sabar memberikan motivasi, membimbing, nasihat dan dukungan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula kepada kedua mertua tercinta Bapak HARIYANTO dan Ibu ERNA yang tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi, nasehat agar selalu semangat dalam menuntut ilmu.

Serta kepada wanita terhebatku NOVIANA yang selalu menemani, mendukung, memotivasi, dan memberikan nasihat serta masukan dalam penyusu/nan skripsi. Terima kasih banyak.

Guru, Dosen, teman seperjuangan P.IPS dan juga kepada semua pihak, karena tanpa kalian saya tidak akan menjadi seperti sekarang ini.

Almamater UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(الحجرات: ١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(QS. Al Hujurat:13)

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS
"MATERI KEHIDUPAN MANUSIA"
DI SMP DARULLUGHAH WAL KAROMAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh



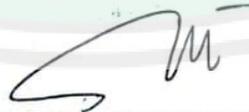
Mochammad Harivanto
NIM. 12130048

Telah Disetujui pada Tanggal: 09 November 2018
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 1971071200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU IIMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS
"MATERI KEHIDUPAN SOSIAL MANUSIA"
DI SMP DARUL LUGHAH WAL KAROMAH PROBOLINGGO
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Mochammad hariyanto (12130048)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 7 Januari 2019 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

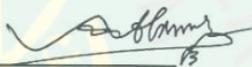
Panitia Ujian

Tanda Tangan

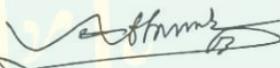
Ketua Sidang
Ulfah muhayani, M.PP
NIP. 197906022015032001

: 

Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

: 

Pembimbing
Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

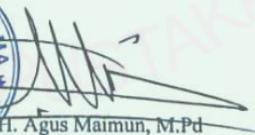
: 

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031002

DR. H. Abdul Bashith, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mochammad Hariyanto
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 09 November 2018

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mochammad Hariyanto
NIM : 12130048
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS
Judul Skripsi : Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan Karakter Sosial pada Pembelajaran IPS “Materi Kehidupan Manusia” di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002200312 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 November 2018



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian akaedmik ini menjadi sebuah karya tulis yang berjudul “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Karakter Sosial Pada Pembelajaran IPS "Materi Kehidupan Sosial Manusia" Di Smp Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.”

Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan ke hariaan junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi tauladan bagi kita dalam segala hal.

Penulis sadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini telah banyak waktu, energi dan pikiran yang terkuras sebagaimana telah banyak pihak yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik moril, material dan spiritual kepada penulis untuk menyelesaikan karya sederhana ini. Ucapan terimakasih atas semua ketulusan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan karya sederhana ini.

Terimakasih tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak dan Ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
5. Drs. H. Sunar, M.Pd selaku Kepala SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

6. Bapak Slamet, Ibu Warsi dan Ibu Dwi serta guru-guru dan karyawan SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang membantu penulis dalam melakukan penelitian dari awal sampai akhir pelaksanaan.
7. Seluruh siswa dan siswi SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang turut membantu jalannya penelitian.
8. Semua teman-teman IPS angkatan 2012 yang telah berjuang bersama.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari semua pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mohon maaf bila terdapat kesalahan dalam kata-kata, maupun penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi yang membacanya dan kepada lembaga pendidikan untuk generasi masa depan yang lebih baik.

Malang, 09 November 2018

Mochammad Hariyanto

12130048

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

- Vokal (a) panjang = â
- Vokal (i) panjang = î
- Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

- أو = aw
- أى = ay
- أى = î
- أى = ay

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang dikembangkan di Sekolah.....	46
Tabel 3.1 Tema Wawancara pada Informan	57
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Darullughah Wal Karomah.....	64
Tabel 4.2 Struktur Organisasi TU SMP Darullughah Wal Karomah	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Interaktif Miles dan Huberman 59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi	124
Lampiran 2: Surat Permohonan Izin penelitian	125
Lampiran 3: Surat Bukti penelitian	126
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	127
Lampiran 5: Pedoman Observasi	148
Lampiran 6: Dokumentasi Foto	151
Lampiran 7: Silabus	159
Lampiran 8: RPP	164
Lampiran 9: Visi dan Misi Sekolah	172
Lampiran 10: Srtuktur Organisasi sekolah.....	173
Lampiran 11: Biodata Mahasiswa.....	174

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Konsep Tentang Peran Guru.....	12
1. Pengertian Guru dalam Berbagai Perspektif.....	14
2. Tugas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran IPS.....	17
3. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran IPS.....	20

4. Kompetensi Guru IPS dalam Pembelajaran	31
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	39
1. Paradigma Pendidikan Karakter	39
2. Hakikat Pendidikan Karakter.....	40
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	42
4. Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.....	43
C. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS	48
1. Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	48
2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS	48
D. Kerangka Berfikir.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Analisis Data	58
G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA.....	63
A. Latar Belakang Objek Penelitian	63
1. Profil SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo	63
2. Visi dan Misi SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo.....	66
3. Sarana dan Prasarana SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo	66
B. Hasil Penelitian	67
1. Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo.....	67
2. Proses Peningkatan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo.....	74

3. Wujud Hasil Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo	82
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	85
A. Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Karakter Siswa	85
1. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar	85
2. Potret Guru IPS Sebagai Teladan.....	90
3. Guru IPS Sebagai Pelatih	98
B. Proses Peningkatan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran IPS	105
1. Suritauladan.....	105
2. Pembiasaan.....	106
3. Penegakan Kedisiplinan	107
4. Integrasi dan Internalisasi	111
C. Wujud Hasil Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Siswa	112
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	124

ABSTRAK

Hariyanto, Mochammad. 12130048. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Karakter Sosial pada Pembelajaran IPS "Materi Kehidupan Sosial Manusia" di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Kata Kunci: Peran Guru, Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Sosial

Secara sosial, guru pada hakikatnya memiliki peran signifikan terhadap kegiatan proses pembelajaran ilmu pengetahuan social di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Karena itu, kegiatan pembelajaran tersebut, secara umum tidak hanya mengarahkan peserta didik pada aspek pengetahuan (*kognitif*) apalagi keterampilan (*psikomotorik*) semata, tetapi bagaimana pembelajaran di atas dapat juga membentuk dan mengembangkan karakter dikalangan peserta didik, terutama di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan, sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik (*morality*), demikian pentingnya model pembelajaran di atas, sebagai upaya untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, dan menjadi bagian dari kegiatan penelitian ini, untuk didiskusikan dan dibahas dalam skripsi ini.

Kegiatan penelitian di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo ini, secara konseptual lebih memfokuskan pada tiga hal, antara lain; a) peran guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa, b) proses peningkatan karakter sosial melalui pembelajaran IPS dan c) wujud hasil peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Demikian ketiga aspek tersebut, bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami peran guru dalam meningkatkan karakter sosial melalui kegiatan pembelajaran, sehingga dapat melahirkan model karakter yang lebih baik di SMP Darullughah Wal Karomah. Pada aspek yang lain, penelitian ini diharapkan dapat melahirkan landasan konseptual dibidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan dijadikan bahan studi lanjutan dan digunakan sebagai referensi bagi guru dalam meningkatkan karakter sosial siswa melalui pembelajaran IPS, disamping mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS Terpadu dengan mengintegrasikan karakter sosial dalam materi dan tema pembelajaran yang sesuai yaitu kehidupan sosial manusia.

Sementara penelitian ini dapat diuraikan secara luas dan mendalam, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara utuh (*holistik*) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam studi pelacakan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung sebagai sumber data primer, sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi kedua sumber data tersebut, pada bagian kedua dan dimaknai sebagai sumber data sekunder. Pada penelitian

ini, teknik analisis data menggunakan model analisis data sebagaimana yang dapat dikemukakan oleh Miles dan Huberman, mengenai reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi data (*conclition drawing*).

Penelitian ini secara universal melahirkan beberapa temuan; 1) peran guru IPS dalam kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses perencanaan dalam proses pembelajaran, 2) peningkatan karakter melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang baik dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memberi contoh berpakaian dan menjaga tutur kata yang lebih baik, penegakan kedisiplinan yang dilakukan guru IPS dengan pembuatan peraturan, memberikan peringatan dan pembiasaan dalam memberikan kebiasaan positif kepada peserta didik. 3) Wujud dari peran guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial, meliputi sikap cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak.



ABSTRACT

Hariyanto, Mochammad. 12130048. The Role of Social Science Teacher in Improving Social Characters in Social Sciences Learning Subjects “Human Social Life” at SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Thesis, Department of Social Science Education. Faculty of Tarbiyah and Teaching Training Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Keywords : Teacher’s role, Learning and Shaping Social Characters

Socially, the teacher basically has a significant role to the activity of learning process of social science at SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Therefore, the learning activities generally not only directing students to the aspects of knowledge (cognitive) especially (psychomotor) skills alone, but how the learning process of social science also can shape and develop the characters among the students, particularly at SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan, so it can shape the students’ personality to be better (morality), thus the importance of the learning model as an effort to integrate these three aspects and become a part of this research activity to be discusses and examined in this thesis.

The research activity at SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, conceptually focus more on three things, among others are: a) the role of social science teacher in improving students’ social characters, b) the process of improving social character through social science learning, c) the results of social science teacher’s role in improving the social character of students at SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Thus, those three aspects aims to describe and understand the teacher’s role in improving the social character through learning activities so that it can produce a better character model at SMP Darullughah Wal Karomah. In another aspect, this study is expected can create conceptual framework in the field of social science and uses as advanced study material and as reference for the teacher to improve students’ social characters through social science learning, despite being able to improve the quality of integrated social science learning by integrating social character in the material and the suitable learning theme that is human social life.

While this study can be described broadly and deeply, this study used qualitative research with descriptive-qualitative approach. Hence, qualitative research intends to undertand the phenomenon that happen as a whole (holistic) by way of description and in the forms of words and language, in a special natural context and by using interview technique and direct observation as a primary data source, whereas documentation in this study used to complete both data sources, in the second part and as a means of secondary data source. In this study, data analysis technique used model data analysis of Miles and Hubberman, namely data reduction, data display, and data verivication (conclition drawing).

This study universally resulting in some findings, among others are; 1) the role of social science teacher in learning activities was carry out through planning process in learning process, 2) character improvement through social science

learning can be done by giving a good examples and maintain the cleanliness of school environment, give examples the way of dressing and maintaining a better speech, enforcing the discipline behavior by the teacher by making rules, giving warnings and habituation in the form of positive habits to the students, 3) the form of social science teacher's role in improving social characters include: patriotism, discipline, a sense of togetherness, a sense of caring, cooperation, helping each other, courage, responsibility, trust, creative and innovative, sportmanship, confidence, skills, independence, democracy, and aware of obligations and rights.



المستخلص

حارينطا، مُجَّد. ١٢١٣٠٠٤٨. دور مدرسي العلوم الإجتماعية في تنمية الشخصية الإجتماعية في مادة العلوم الاجتماعية حول حياة الإنسان الإجتماعية في المدرسة المتوسطة دار اللغة والكرام كراسئان فرا بالنجا . بحث علمي. قسم تعليم العلوم الإجتماعية كلية الريبة العلوم التربوية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية. تحت الإشراف: الدكتور عبد الباسط الماجستير.

الكلمات الرئيسية : دوالمدرسين والتعليم وبناء الشخصية الاجتماعية

حقيقية للمدرسين دور معنوي في عملية تعليم العلوم الاجتماعية في المدرسة المتوسطة دار اللغة والكرامة كراسئان فرا بالنجا. ولذا، لايركز التعليم على المعرفي والمهارة فقط بل هو يركز على بناء شخصية الدارسين وتطويرها حتى تكون شخصيتهم حسنة. ويرجى من هذا التعليم أن يدمج تلك الجوانب المذكورة.

يركز هذا البحث على ثلاثة أمور هامة نظريا وهي (أ) دور مدرسي العلوم الاجتماعية في تنمية شخصية الدارسين الاجتماعية و(ب) عملية تنمية الشخصية الاجتماعية من خلال تعليم العلوم الاجتماعية و(ج) نتائج دور دور مدرسي العلوم الاجتماعية في تنمية شخصية الدارسين الاجتماعية في المدرسة المتوسطة دار اللغة والكرامة كراسئان فرا بالنجا. ويهدف هذا البحث لوصف دور المدرسين في تنمية الشخصية الاجتماعية من خلال العملية التعليمية وفهمها فيها. ويرجى ان يكون هذا البحث بحثا مثاليا للبحوث التالية في مجال تعليم العلوم الاجتماعية المتكاملة المناسبة بحياة الإنسان الاجتماعية.

منهج هذا البحث بحث نوعي وصفي لأنه يهدف لفهم المظاهر الواقعة شاملا. وتتكون طريقة جمع البيانات من المقابلة والملاحظة والتوثيقة. وتستخدم طريقة تحليلها أسلوب التحليل عند Miles و Huberman وهي تتكون من تخفيضها (data reduction) وعرضها (data display) وإثباتها (conclition drawing).

وتدل نتائج البحث على أن (١) دور مدرسي العلوم الإجتماعية في تنمية شخصية الدارسين الإجتماعية من خلال الخطة التعليمية و(٢) عملية تنمية الشخصية الإجتماعية من خلال تعويد العادات الحسنة مثل محافظة على النظافة واستخدام الملايس وكيفية التكلم و(٣) نتائج دور مدرسي العلوم الإجتماعية في تنمية شخصية الدارسين الإجتماعية تشمل حب الوطن والانضباط والتعاون والشجاعة والإبداع والإبتكار وثقة النفس والمستقل والحر ومعرفة الواجبات والحق.



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹ Peran guru sangat penting dalam membangun generasi bangsa, terlebih negara Indonesia merupakan bentuk negara berkembang dimana peran guru dalam membangun para generasi penerus bangsa yaitu melalui pendidikan karena ketika majunya suatu negara di dukung oleh pendidikan masyarakat negara itu sendiri. Dalam kenyataannya peran guru dalam mendidik penerus bangsa yaitu dalam mendidik siswa seperti mengajarkan berbagai pelajaran, memberi nasehat agar siswa berperilaku sesuai dengan agama, dan karakter bangsa indonesia dalam berinteraksi antar sesama maupun di masyarakat. Peran guru tentu tidak hanya mengajar saja, tetapi berperan dalam membangun sebuah perilaku dan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga mampu membuat siswa terjadi belajar dan memberikan peran dalam berperilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Karakter adalah keberhasilan kunci individu. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia bahkan lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai amanat Undang Sistem Pendidikan Nasional SISDIKNAS No.

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), 35.

20 Tahun 2003 menyatakan bahwa; mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang kreatif serta tanggung jawab.² Pandangan tersebut, menurut Agus Wibowo melalui pendidikan pembentukan karakter pada generasi muda akan lebih dibimbing secara sukarela dengan mengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai untuk membentuknya menjadi manusia yang baik, baik dimata Tuhan dan baik dimata manusia.³

Pada kondisi sosial saat ini, pendidikan karakter juga berarti penting dalam usaha yang dilakukan harus bersungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan masyarakat, terutama di Indonesia bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan tanggung jawab, serta memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan (*pluralistic*) masyarakat, bahwa semangat tersebut menjadi modal sosial dalam mewujudkan rasa percaya diri dan optimisme yang tinggi.

Pendidikan karakter secara umum dapat membangun jiwa dan kepribadian manusia pada setidaknya, terdapat tiga unsur dalam diri manusia yang apabila dikembangkan akan menjadikan dirinya sebagai makhluk paripurna (*insan kamil*).

² Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Thn 2003*, (Bandung: Citra Umbara), 13.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 25.

Pertama, kondisi materiil, perilaku yang mempola dan kepentingan. Kedua, (*mind*) ide kesadaran budaya dan keyakinan. Ketiga (*soul*) jiwa.⁴ IPS memiliki daya urgensi tinggi dalam penanam pendidikan karakter kepada siswa. Melalui IPS, siswa dikenalkan sebagai manusia berdimensi pribadi dan sosial. Penanaman nilai-nilai karakter siswa yang terkandung pada pendidikan IPS dengan proses pembelajaran, melalui pendidikan nampaknya semakin penting dalam membentuk karakter yang sedang dibutuhkan bagi bangsa Indonesia. Karena strategis tersebut, melalui penanaman karakter dengan melalui pembelajaran pendidikan IPS dapat mengandung unsur-unsur sosial yang terjadi dalam masyarakat serta nilai sosial budaya yang terjadi di tengah-tengah realitas masyarakat. Penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter menjadi penting melalui pendidikan ketikan bangsa ini sedang dihadapi berbagai persoalan-persoalan sosial yang berkepanjangan ini. Demikian titik urgensi ini terletak pada harapan terhadap generasi penerus bangsa yang tumbuh dari dunia pendidikan.

Kegiatan belajar yang diselenggarakan disekolah formal pada dasarnya tidak hanya memberikan pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) saja, melainkan mengarahkan siswa menjadi manusia yang berkembang secara pemikirannya dan dalam kepribadiannya diupayakan mampu berkembang dan meningkat kearah yang lebih baik. Guru memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki komitmen dan konsisten bermasyarakat. Hal itu sesuai dengan Upaya yang dapat dilakukan oleh

⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, media, 2012),133. Lihat Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Mulya Publishing, 2010), 221.

seorang guru yaitu menanamkan nilai-nilai karakter sosial terhadap jiwa peserta didiknya melalui pendidikan IPS.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang; Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Sosial Pada Pembelajaran IPS "Materi Kehidupan Sosial Manusia" Di Smp Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo ?
2. Bagaimana proses peningkatan karakter sosial melalui pembelajaran IPS kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo ?
3. Bagaimana wujud hasil peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo.
2. Untuk memahami proses peningkatan karakter sosial melalui pembelajaran IPS kelas VII di MTs Darullughah Wal Karomah Probolinggo.

3. Untuk mendeskripsikan wujud hasil peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa kelas VII di MTs Darullughah Wal Karomah Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah perkembangan keilmuan pendidikan khususnya bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan dapat dijadikan bahan studi lanjutan yang relevan dan digunakan sebagai referensi terkait peran Guru dalam meningkatkan karakter sosial siswa melalui pembelajaran IPS.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS Terpadu dengan mengintegrasikan karakter sosial dalam materi dan tema pembelajaran yang sesuai yaitu kehidupan sosial manusia sebagai objek penelitian khususnya siswa kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

- b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Adapun manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan karakter sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu, menjadi acuan bagi guru dan pelaku pendidikan untuk bisa menjalankan perannya

dan mengaitkan nilai-nilai karakter pada siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.

c. Bagi penulis

Sebagai hasil studi yang dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan dan menjadi objek penelitian lebih lanjut dan bisa dijadikan bahan rujukan dalam mengkaji peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini. Mampu memberikan informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan karakter sosial.

E. Orisinalitas penelitian

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka, peneliti belum menemukan hasil penelitian terdahulu yang sama dan serupa dengan penelitian yang menjadi objek peneliti, namun peneliti mendapatkan hasil penelitian yang relevan yang dihimpun oleh peneliti:

Pertama; penelitian yang dilakukan oleh Maidah Musthofiyah dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Karakter Pada pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Model Babat pada tahun 2011, jenis penelitiannya adalah kualitatif dan hasil dari penelitiannya adalah proses penerapan nilai-nilai karakter melalui perencanaan RPP dan Silabus.

Kedua; penelitian yang dilakukan oleh Husnul Mukaromah dengan judul Pembentukan Karakter dan Persepsi Siswa terhadap Wirausaha di Koprasi Siswa SMKN 3 Pamekasan-Madura tahun 2013. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dan hasil penelitiannya adalah pertama, dalam pembentukan dan mengembangkan

karakter wirausaha. Kedua, pandangan siswa terhadap keinginan menjadi wirausahawan muslim.

Ketiga; penelitian yang dilakukan oleh Desi Meri dengan judul Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Labang Sukolilo Timur Bangkalan-Madura pada tahun 2012. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dan hasil penelitiannya adalah temuan nilai-nilai dalam meningkatkan motivasi belajar, dan juga tentang bagaimana respon masyarakat tentang nilai-nilai karakter dan membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa lebih bisa merespon guru dengan baik.

Keempat; penelitian oleh Vivi Oktaviani dengan judul peran guru dalam pendidikan karakter di SMP Al-Islam 1 Surakarta pada tahun 2013, sedangkan Kelima; penelitian yang dilakukan oleh Yunelda ulfa, dengan judul peran guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap pelajaran fisika di MTS Lamongan pada tahun 2015.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Maidah Musthofiyah, <i>Nilai-Nilai Karakter Pada pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri Model Babat</i> , Skripsi, 2011	Mengkaji tentang karakter, jenis penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu menggunakan Pembelajaran ips, peneliti menggunakan peranan guru, lokasi penelitian	Peranan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa di MTS Darullughah Wal Karomah Kraksaan

				Probolinggo
2.	Husnul Mukaromah, <i>Pembentukan Karakter dan Persepsi Siswa terhadap Wirausaha di Koperasi Siswa SMKN 3 Pamekasan-Madura</i> , Skripsi, 2013.	Mengkaji tentang karakter, jenis penelitian	Persepsi siswa terhadap wirausaha di koperasi, lokasi penelitian	Peranan guru ips dalam meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Darullughah Walkaromah Kraksaan Probolinggo.
3.	Desi Meri, <i>Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Labang Sukolilo Timur Bangkalan-Madura</i> . Skripsi, 2012	Peranan guru, jenis penelitian	Peneliti terdahulu mengkaji tentang motivasi belajar, peneliti mengkaji tentang karakter sosial, lokasi penelitian	Peranan guru ips dalam meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Darullughah Walkaromah Kraksaan Probolinggo.
4.	Vivi Oktaviani, <i>peran guru dalam pendidikan karakter di SMP Al-Islam 1 Surakarta</i> , Skripsi, 2013	Mengkaji tentang peranan guru, pendidikan karakter dan pendekatan kualitatif.	Peneliti mengkaji tentang peranan guru IPS dan lokasi penelitian di Surakarta	Peranan guru ips dalam meningkatkan karakter sosial siswa di MTs Darullughah Walkaromah Kraksaan Probolinggo.
5.	Yunelda Ulfa, <i>peran guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap pelajaran fisika di MTs Lumajang</i> . Skripsi. 2015	Mengkaji peranan guru	Motivasi belajar siswa Pelajaran fisika Lokasi penelitian	Peranan guru Ips Karakter sosial siswa Pembelajaran Ips

F. Definisi Istilah

1. Peranan Guru

Guru adalah suatu profesi yang di raih melalui pendidikan tinggi dan mempunyai kompetensi-kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kepribadian dan kompetensi sosial. Tetapi pada konteks ini guru dimaksud adalah potret guru di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

2. Karakter Sosial

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan karakter yang dimaksud peneliti adalah proses pembangunan karakter pada peserta didik di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu-ilmu sosial yang mencakup Ilmu Pengetahuan Sosial, Sosiologi, Antropologi dan Sejarah. Tetapi dalam hal ini Ilmu Sosial yang dimaksud hanya difokuskan pada pembelajaran IPS SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, yang secara spesifik lebih menekankan pada pengkajian manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Kajian ini dilakukan dengan membentuk peserta didik agar dapat menjadi warga Negara yang baik dengan menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan yang baik.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini terstruktur secara sistematis dan dapat ditelusuri oleh pembaca dengan mudah serta dapat memperoleh gambaran dengan jelas dan menyeluruh. Secara umum peneliti akan memperinci sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I:
Pendahuluan
- Merupakan kerangka dasar yang berupa latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistem pembahasan.
- Bab II:
Kajian Pustaka
- Merupakan kumpulan kajian teori yang dijadikan pedoman analisa dalam membahas obyek penelitian, dan dapat dijadikan dasar untuk penyajian data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah.
- Bab III:
Metode Penelitian
- Dalam bab ini akan dipaparkan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan mengolah data dalam proses penelitian. Metode penelitian dalam hal ini mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV:
Paparan Data Hasil Penelitian
- Berisi data-data yang ditemukan oleh peneliti dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

Bab V:
Pembahasan

Pada bab ini menjawab masalah penelitian dan menafsirkan penelitian dengan diintegrasikan dengan sumber hasil penelitian dan teori-teori yang sudah mapan.

Bab VI:
Penutup

Pada bab ini berisi seluruh pembahasan yang berisi kesimpulan pembahasan dan saran-saran sebagai bahan masukan kepada pihak yang bersangkutan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Tentang Peran Guru

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan; yaitu *pertama* penjelasan histories. Sedangkan secara historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, surau, mushola dan rumah.

Berangkat dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan

menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya. Beberapa faktor yang menentukan kurang berhasil ini. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya.

Disensus peran ialah mitra peran tidak setuju dengan apa yang diharapkan dari salah satu pihak atau kedua-duanya. Ketidak setujuan tersebut terjadi dalam proses interaksi untuk menjalankan aktifitas yang berkaitan dengan perannya. Disini, persoalan bisa berasal dari aktor, bisa juga berasal dari mitra yang berkaitan dengan aktifitas menjalankan peran. Konflik peran terjadi manakala seseorang dengan tuntutan yang bertentangan melakukan peran yang berbeda.

Biasanya seseorang menangani konflik peran dengan memutuskan secara sadar atau tidak peran mana yang menimbulkan konsekuensi terburuk, jika diabaikan kemudian memperlakukan peran itu lebih dari yang lain. Konflik

peran yang berlangsung sering terjadi apabila si individu dihadapkan sekaligus pada kewajiban-kewajiban dari dua atau lebih peranan yang dipegangnya. Pemenuhan kewajiban-kewajiban dari peranan tertentu sering berakibat melalaikan yang lain.

2. Pengertian Guru dalam Berbagai Perspektif

Kata guru berasal dari kata dalam bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Guru dalam bahasa jawa adalah menunjukkan pada seseorang yang harus *digugu* dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh murid. Seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan dan panutan bagi semua muridnya.⁵

Sementara makna guru dalam bahasa arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti Al-Mu'alim, Al-Muaddib, Al-Mudarris, Al-Mursyid, dan Al-Ustadz; orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim, lokasi proses pembelajaran ilmu. Sama dengan pengertian guru dalam agama hindu, Al-Mu'alim dan Al-Ustdz, juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas dalam diri manusia. Pada konteks tersebut, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimasjid, surau/mushola, dirumah, dan

⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran.....*, 20.

sebagainya. UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah:

Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Demikian guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam pendidikan merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia, peserta didiknya. Untuk itu negara membimbing generasinya yang memerlukan pembinaan dan pembimbingan melalui peran guru. Maka tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam UU diatas.

Pada konteks tersebut, guru disebut juga dengan tenaga kependidikan adalah; anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pandangan tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Baqarah ayat 124 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ ۗ

لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (QS Al-Baqarah:124).

⁶ Undang-Undang SISDIKNAS, (Citra Umbara, Bandung, 2016), 3.

Syaodih mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.⁷ Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata gu: di gugu yaitu dipercaya, dipegangi kata katanya. Sedang kata ru : ditiru yaitu, diteladani tingkah lakunya. Demikian guru merupakan suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam istilah kamus guru mempunyai arti: *Orang yang mata pencahariannya, berprofesi mengajar.*⁸ Oleh karena itu tugas guru sangat berat, maka pantaslah guru mendapat penghargaan pahlawan tanpa tanda jasa. Karena gurulah sehingga pembangun bangsa dan negara dapat terwujud juga dan karena gurulah maka kebodohan dapat di berantas baik melalui pendidikan formal, kejar paket maupun pendidikan non formal. Dari beberapa pengertian diatas atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang patut didengar serta diteladani, yang mengemban tugas serta tanggungjawab pendidikan demi terbentuknya pribadi yang sempurna, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan negara.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), 13.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka), 330.

3. Tugas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran IPS

Secara universal, tugas dan peran guru merupakan salah satu dari kewajiban sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹ Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dilakukan dalam bentuk dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya.¹⁰

Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Dalam literatur barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar. Tugas-tugas guru selain mengajar yaitu meliputi berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Pada aspek yang lain Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) adalah sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang-orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

⁹ Moh. Roqib dan Nur Fuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), 99.

¹⁰ Moh. Roqib dan Nur Fuadi, *Kepribadian.....*, 101.

- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik dengan baik.
- e) Memberikan mimbingan dan penyuluhan ketika anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a) Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik.
- c) Tugas dan peran guru dalam masyarakat, pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru merupakan faktor yang sangat penting yang tidak mungkin digantikan oleh komponen dalam kehidupan bangsa, terutama pada era kontemporer.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Demikian untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, kemampuan guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan dalam enam kemampuan, yakni:

a) merencanakan program belajar mengajar, b) melaksanakan dan memimpin mengelola proses belajar mengajar, c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, d) menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dibinanya

Sementara pada aspek yang lainnya, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan disekolah. Peran dan fungsi guru diantaranya adalah: a) sebagai pendidik dan pengajar, b) sebagai anggota masyarakat, c) sebagai pemimpin, d) sebagai administrator e) sebagai pengelola pelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003 pasal 7 ayat 1 tentang guru dan dosen dapat dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesian.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja.

- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

4. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran IPS

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran masih tetap memegang peranan yang penting. Semua peranan yang diharapkan dari guru yakni:¹¹

a) Korektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

b) Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama peserta didik.

c) Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

¹¹ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 9.

d) Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib, sekolah, menyusun kalender akademik, dan lain sebagainya.

e) Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bersemangat dan aktif dalam pembelajaran. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

h) Pembimbing

Kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

i) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik, untuk itu guru perlu memperagakannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

j) Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, sebab kelas merupakan tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima materi pelajaran dari guru.

k) Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai macam bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

l) Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Pandangan tersebut berbeda sebagaimana yang dijelaskan oleh Abin Syamsuddin dalam Supardan, Dadang mengemukakan bahwa pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai; a) *konservator* pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma

kedewasaan. b) *Inovator* (pengembang) nilai ilmu pengetahuan, c) *transmitor* (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik. d) *Transformer* (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. e) *organisator* penyelenggaraan terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya¹².

Demikian ia menambahkan bahwa peran guru dalam pembelajaran, mencakup beberapa aspek, meliputi¹³; 1) guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*), 2) guru sebagai pelaksana (*organizer*), harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana, demokratis dan humanistik selama proses berlangsung (*during teaching problems*). 3) guru sebagai *evaluator* harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. 4) dalam konteks proses belajar mengajar peran lagi yaitu sebagai pembimbing (*teacher counsel*), di mana guru dituntut untuk

¹² Supardan, Dadang, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 2015), 35.

¹³ Supardan, Dadang, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan.....*, 30.

mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai; pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan; wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan; seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya; penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga peserta didik melaksanakan disiplin; pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik; pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan; dan penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Sementara, Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti: tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber

belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain¹⁴.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 23.

penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Sejalan dengan itu, guru memiliki peran yang bersifat multi fungsi, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 tentang Guru, bahkan Mujtahid dalam Oemar Hamalik, secara umum mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator, motivator dideskripsikan seperti berikut ini¹⁵

1) Guru sebagai Perancang

Guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta dapat menjalin hubungan dengan orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan atau stekholder dan instansi terkait.

2) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2006), 27.

tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik dalam sekolah, terutama pada proses pembelajaran, karena itu menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹⁶

3) Guru sebagai Penggerak

Guru dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan system organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa *visioner*, *creator*, peneliti, jiwa rasional, dan jiwa untuk maju. Kepribadian seperti; luwes, berwibawa, adil, jujur dan bijaksana. Demikian untuk mendorong dan menggerakkan system sekolah yang maju memang membutuhkan kemampuan brilian tersebut guna mengefektifkan kinerja sumber daya manusia secara maksimal dan berkelanjutan. Sebab itu pola ini dapat terbangun secara kolektif dan dilaksanakan dengan sungguh oleh guru, maka akan muncul perubahan besar dalam sistem manajemen sekolah

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), 37.

yang efektif. Melalui cita-cita dan visi benar inilah guru sebagai agen penggerak diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab, rasa memiliki, serta rasa ingin memajukan lembaga sekolahnya sebagai tenda besar mendedikasikan hidup mereka.

4) Guru sebagai Evaluator

Dalam konteks dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan diadakan evaluasi, artinya penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.¹⁷ Peran ini penting, karena guru sebagai pelaku utama dalam menentukan pilihan serta kebijakan yang relevan demi kebaikan system yang ada di sekolah, baik menyangkut kurikulum, pengajaran, sarana-prasarana, sasaran dan tujuan. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes ataupun non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Selain menilai peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri baik sebagai perencana maupun penilai

¹⁷ Rusman, *Belajar Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21)*, (Alfabeta, Bandung, 2012), 55.

program pembelajaran. Oleh karena itu ia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagai mana memahami penilaian hasil belajar.

5) Guru sebagai Motivator

Dalam pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru memerankan diri sebagai motivator murid-muridnya. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar anak.

6) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

7) Guru sebagai Pembaharu (*innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua yang lebih banyak daripada nenek kita. Tugas guru disini adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif.

Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut dan cara yang digunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu yang dipergunakan.

8) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran

9) Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadangkadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Ujian terberat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda. Kemarahan

guru terungkap dalam kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka, dan mungkin dengan gerakangerakan tertentu, bahkan yang yang dilahirkan dalam bentuk hukuman fisik.

Dari penjelasan tentang beberapa peran guru, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional. keberhasilan seorang anak sangat besar peran dari seorang guru begitu pun dengan kemajuan sekolah baik itu mengenai pembelajaran, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

5. Kompetensi Guru IPS dalam Pembelajaran

Berdasarkan undang-undang guru dan dosen No.14 Tahun 2005, kompetensi guru terdiri atas beberapa aspek yaitu: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, d) kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi¹⁸. Pandangan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Cooper, mengenai kompetensi guru meliputi empat hal, antara lain: 1) mempunyai pengetahuan tentang kegiatan belajar dan tingkah laku manusia, 2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang

¹⁸ UU RI No. 14 Th. 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 7.

dibinanya, 3) mempunyai sikap tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, 4) mempunyai kemampuan teknik dalam kegiatan pembelajaran¹⁹

Sementara untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif guru secara umum harus memperoleh gaji, hak untuk mengembangkan karier, hak untuk memperoleh kesejahteraan lain dan hak untuk memperoleh perlindungan hukum baik dalam melaksanakan tugas maupun memperoleh hak-hak mereka. Dengan terpenuhinya hak-hak tersebut maka tanggung jawab seorang guru dan kompetensi guru baik secara personal, profesional dan sosial akan terwujud.

Pada aspek yang lain guru harus mempunyai sikap yang baik dalam menentukan bagaimana seorang guru dapat berinteraksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh sifat dan sikap guru.²⁰ Karena itu seorang guru harus memiliki sifat atau sikap perilaku yang harus diketahui dan dipahami serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah: kejujuran, kedisiplinan, keadilan, sabar dan ulet, responsif terhadap perubahan, rasional dan logis²¹

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdaya, 2007), 26.

²¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, 26.

Secara etimologi profesi dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Professional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat profesional.²² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional²³.

Professionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas guru adalah suatu keadaan derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Secara istilah profesi biasa diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan *pada* keahlian tertentu. Hanya saja tidak semua orang yang mempunyai kapasitas dan keahlian tertentu sebagai buah pendidikan yang ditentunya menempuh kehidupannya dengan keahlian tersebut, maka ada yang mensyaratkan adanya suatu sikap bahwa pemilik keahlian tersebut akan

²² John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 449.

²³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),897.

mengabdikan dirinya pada jabatan tersebut. *Ahmad* Tafsir memberikan pengertian profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.²⁴ Sudarwan Danim merujuk pendapat Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai ketrampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.²⁵

Profesional menurut rumusan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 dapat digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁶ Berbagai pengertian di atas tersirat bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang pekerja amatir walaupun sama-sama menguasai

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 107.

²⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

²⁶ Sekretariat Negara, *UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*

sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional memiliki filosofi untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaan.²⁷

Tetapi tidak semua pekerjaan disebut profesi, hanya pekerjaan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang disebut profesi. Menurut Syafrudin Nurdin ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu : panggilan hidup yang sepenuh waktu, pengetahuan kecakapan atau keahlian, kebakuan yang universal, pengabdian, kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, kode etik, bertanggung jawab. Sementara Ahmad Tafsir mengemukakan 10 kriteria/syarat untuk sebuah pekerjaan yang bisa disebut profesi, yaitu: Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus, Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup, Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal, Profesi adalah diperuntukkan bagi masyarakat, Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif, Pemegang profesi memegang otonomi dalam melakukan profesinya, Profesi memiliki kode etik, Profesi memiliki klien yang jelas, Profesi memiliki organisasi profesi, Profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.²⁸

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 39 (ayat 2) jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan professional. Teks lengkapnya sebagai berikut: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

²⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 13-14.

²⁸ El Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2008), 80.

pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi²⁹. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, prinsip profesional guru mencakup karakteristik sebagai berikut³⁰:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Pada dasarnya profesionalisme dan sikap professional itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya *etos kerja yang unggul (excellence)*. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat

²⁹ UUSPN No. 20 Tahun 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), 90.

³⁰ UUSPN No. 20 Tahun 2003. *Undang-undang.....*, 91.

holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling *terkait*. Khusus untuk guru berdasar Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

1. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
2. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
3. pengembangan kurikulum pendidikan agama;
4. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
5. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
6. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
7. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
9. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
10. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak

diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat. Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat 1 meliputi: penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Permenag No 16/2010 ayat 1 meliputi: kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran; kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Konsep Pendidikan Karakter Sosial

1. Paradigma Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanah pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa (*local wisdom*), ancaman disintegrasi bangsa dan dapat melemahnya kemandirian bangsa. Demikian untuk mendukung perwujudan pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan dewasa ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas utama dalam pembangunan Nasional. Bahkan dapat ditegaskan dalam dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan utama untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan pandangan falsafah pancasila.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter; pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari pendidikan dan karakter. Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹

³¹ Istighfatur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 52.

Menurut Ahmad D. Marimba, dalam Binti Maunah mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan.³² Demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sitematis didalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain atau peserta didik yang sedang berproses menuju kedewasaan.

Karakter berasal dari bahasa latin (*kharakter, kharsein, kharax*) dalam bahasa inggris: *character* dan dalam bahasa Indonesia karakter dalam bahasa Yunani *character* dan *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.³³

Setelah mengetahui tentang pengertian dari pendidikan dan karakter, maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang

³² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 3-4.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2011), 11.

guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya. Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁴

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut; pertama memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai social tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimanasuatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia. Kedua; mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif. Ketiga; membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berangkat dari konteks tersebut, pendidikan karakter berfungsi sebagai:

a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan

³⁴ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

berperilaku baik, b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang bersifat multikultural, c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁵ Karena itu ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan normakonstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, lindungan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.

4. Internalisasi Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Djahirri mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Selanjutnya, sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri hati nurani manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dari kata hati.

Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah suatu yang sangat dikehendaki. Karena itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Demikian system nilai juga melibatkan pemilihan, dikalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan suatu situasi. seseorang pemilihan

³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

suatu pilihan tentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seseorang individu terhadap standart atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dan system nilai-nilai kelompoknya.

Beberapa pengertian tentang nilai di atas. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Menurut Kemendiknas nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a) Agama

Masyarakat indonesia adalah masyarakat yang beragama. karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama sebagai bentuk kepercayaanya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas berbagai prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik,

ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d) Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³⁶

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 8-9.

Lebih lanjut Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 18 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya:

Tabel 2.1
Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang dikembangkan di Sekolah

No.	Nilai Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa	nilai ini bersifat religius dalam kata lain pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agama.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.	
	Jujur	merupakan perilaku yang disandarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
	Tanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan yang buru yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan

		tercapainya setiap keinginan dan harapan.
	Berfikir logis, kritis dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada diri orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengarnya.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (sosial)	
	Sadar hak dan kewajibannya terhadap orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas/kewajibannya diri sendiri dan orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan, berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan potensi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.
	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.	Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan

		penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, suku dan agama.
	Menghargai keberagaman.	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang bentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. ³⁷

C. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisiplener dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.³⁸

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS

Pembelajaran studi sosial/IPS yang kuat dan autentik di mulai dengan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang mendalamtentang subjek dan tujuan yang unik. Pada konteks tersebut pembelajaran IPS mempersiapkan siswa untuk mengidentifikasi, memahami dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa kita yang beragam di dunia yang semakin saling tergantung.pembelajaran IPS harus membantu siswa dalam belajar untuk menggunakan beberapa keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga Negara yang kompeten,

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 33-35.

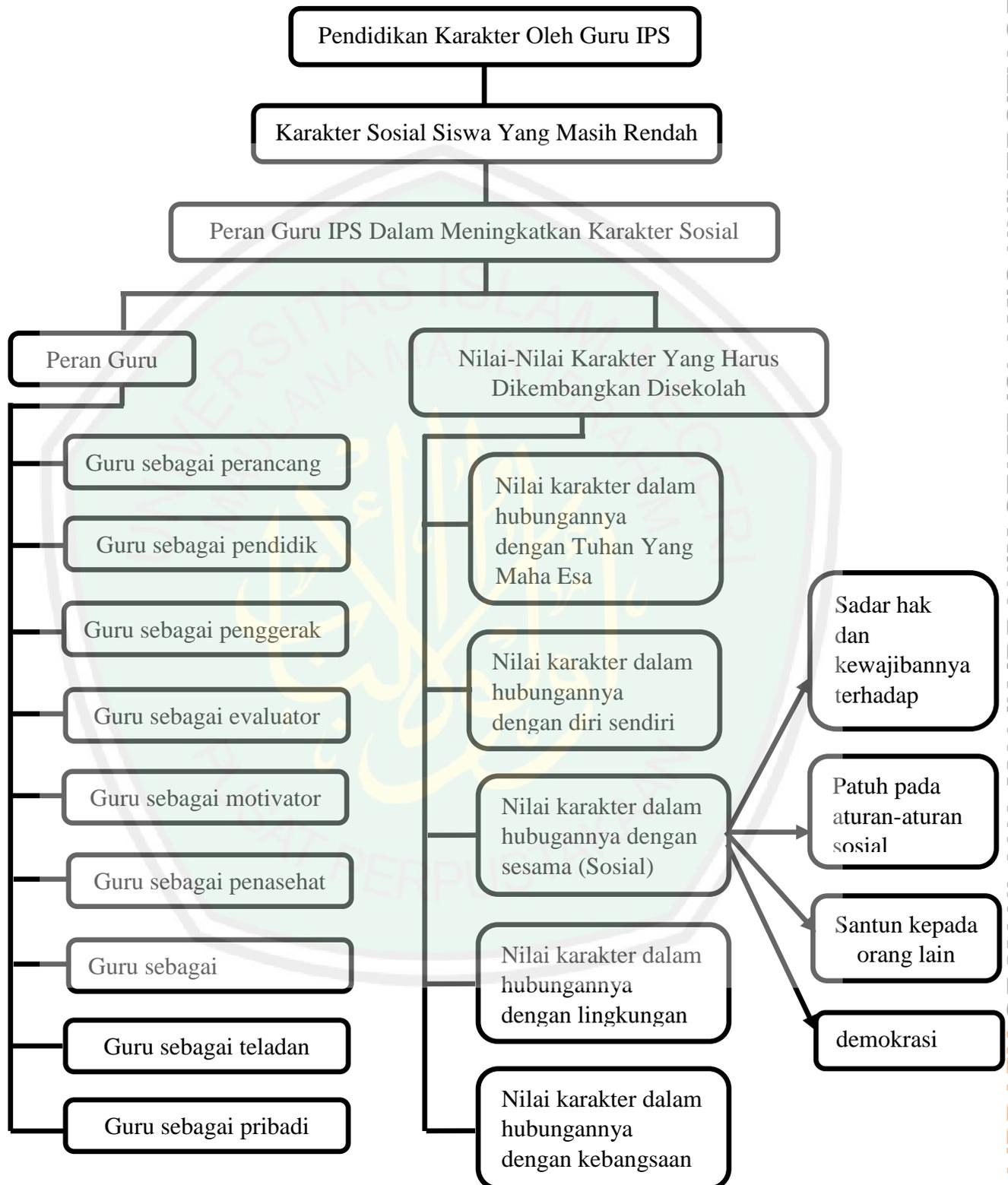
³⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta:Grasindo, 2010), 135.

bertanggung jawab dan dipandang perlu menguasainya secara arif dan bijaksana, berpartisipasi dalam komunitas, terlibat secara politik, ekonomi, budaya, historis, geografis, dan sosiologis, serta menunjukkan kebijakan moral yang berkeadilan.³⁹



³⁹ Dadang Supardan. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 54-55.

3. Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana pendekatan penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peranan guru ips dalam meningkatkan karakter sosial siswa kelas VII di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo. Jadi penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam variabel atau hipotesis, tetap perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristirahatannya.⁴⁰ Penelitian ini

⁴⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴¹

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data; (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; (3) analisis dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya; (4) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.⁴²

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen

⁴¹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 8.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), 5.

selain manusia hanya bersifat pendukung saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada kepala SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo.

Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh, dan di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darullughah Wal Karomah, jalan Sidomukti 012 Kraksaan Probolinggo, dimana keberadaan SMP Darullughah Wal Karomah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah Dinas pendidikan dibandingkan dengan lembaga yang lain di bawah Nnaungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah. Pada aspek yang lain, SMP Darullughah Wal Karomah dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak melakukan pembaharuan dibidang kurikulum, yaitu memadukan kurikulum Dinas dengan kurikulum pesantren, sehingga lulusan SMP Darullughah Wal Karomah memiliki kemampuan dan keterampilan dibidang umum dan agama. Bahkan tidak jarang siswa SMP Darullughah Wal Karomah banyak yang mahir dibidang bahasa Arab, hal ini tidak lepas dari integrasi kurikulum tersebut. Berangkat dari konteks, maka inilah yang menarik peneliti melakukan kegiatan penelitian di lembaga SMP Darullughah Wal Karomah.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan. Terkait penelitian ini. Dalam hal ini salah satu data yang dapat diambil bisa berupa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pelajaran IPS yang dilakukan di SMP Darullughah Wal Karomah.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang bisa didapatkan untuk penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Makna dari itu sumber data utama (*primer*) yang berupa wawancara, observasi, dalam penelitian ini adalah guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, yaitu Ibu Yudha Reswara, Bapak Sunar, Warsi, Ibu Aliyatul Hasanah, Bapak Slamet Riyadi.

Seperti yang diungkapkan Moleong bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui catatan video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁴³

⁴³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 1.

Sedangkan sumber data tambahan (*skunder*), yaitu yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah dikelola oleh pihak yang bersangkutan, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil data tambahan berupa perangkat pembelajaran serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, daftar nilai dan, foto kegiatan penelitian tentang pembentukan karakter peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁴ Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.⁴⁵ Dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, dalam metode observasi ini teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 308.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 309.

dilakukan dalam situasi buatan yang dilakukan.⁴⁶ Peneliti menggunakan observasi pasif yang mana peneliti hadir di lapangan hanya untuk menggali data dan tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan di SMP Darullughah Wal Karomah.

Metode ini dilakukan peneliti guna mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang diteliti, seperti proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar kelas seperti interaksi siswa dan siswa lain, siswa dengan guru/staf pegawai sekolah, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Sebelum terjun langsung ke lokasi, persiapan yang dilakukan peneliti yaitu membuat format dan tahap-tahap apa yang harus dilakukan peneliti secara berurutan dan sistematis, sehingga tenaga dan waktu bisa digunakan secara efektif dan efisien.

2. Metode Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS dan siswa SMP Darullughah Wal Karomah.

⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1990), 162.

⁴⁷ Lexy J. Moleong. *Op.cit*, 186.

Tabel 3.1
Tema Wawancara pada Informan

No	Informan	Tema Wawancara
1.	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. visi dan misi sekolah 2. urgensi pendidikan karakter disekolah 3. program sekolah yang mendukung pendidikan karakter
2.	Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi pendidikan karakter. 2. Urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran 3. Koordinasi dengan seluruh guru terkait pendidikan karakter
3.	Guru IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. urgensi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS 2. perencanaan pembelajaran 3. pelaksanaan pembelajaran 4. pemanfaatan fasilitas guna mendukung proses pembelajaran
4.	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter sosial siswa

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*, *biografi*, *peraturan*, *kebijakan*) dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 329.

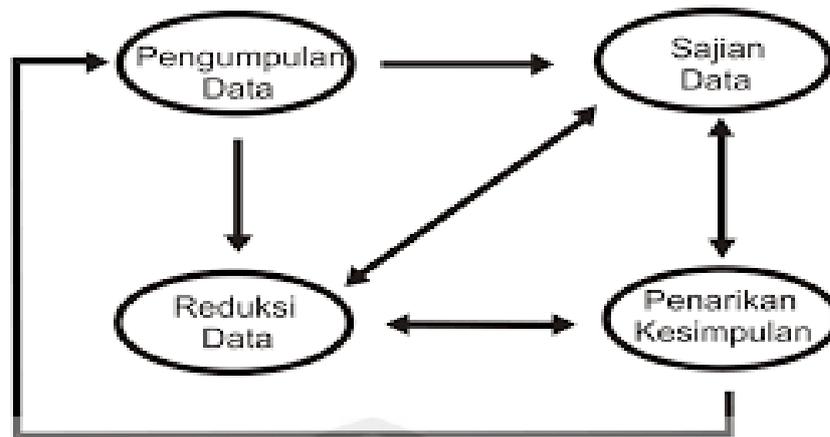
Dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang mendukung berupa perangkat pembelajaran yang sudah disusun oleh guru sebelum tahun ajaran baru dimulai dan setelah divalidasi oleh kepala sekolah, perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sugiono, menyatakan bahwa analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide-ide dimaksud.⁴⁹ Dengan demikian, data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang aslinya untuk mendapatkan suatu kebenaran.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni analisis model Miles dan Huberman. Model analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman adalah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi data (*conclition drawing*).

⁴⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press), 220.



Gambar 3.1:
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁰

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁵¹

b. *Display Data*

Langkah selanjutnya yaitu display data. Display data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat

⁵⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, 338.

⁵¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, 339.

penyajian-penyajian agar kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan/bagian-bagian tertentu dari hasil reduksi, sehingga dari data tersebut dapat ditarik ditarik kesimpulan.⁵²

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵³

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 248.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 345.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada konteks ini, tahapan penelitian ini dapat dilakukan melalui proses sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Setelah di ACC oleh dosen wali kemudian judul di daftarkan di jurusan P.IPS untuk mendapatkan dosen pembimbing proposal skripsi. Setelah itu peneliti melakukan bimbingan minimal lima kali sebagai syarat untuk diujikan dan mendapat ACC oleh dosen pembimbing, maka peneliti bisa melaksanakan ujian proposal skripsi.

b. Tahap kegiatan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi menunggu proses ACC dan perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan sekolah. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informal, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang peranan guru ips dalam meningkatkan karakter sosial siswa dan hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi eneliti dapat mengembangkan

pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informal terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

d. Tahap Penulisan laporan

Kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi dan pertimbangan kepada teman atau para pakar dalam penyusunan dan pembuatan proposal kualitatif dengan tujuan perbaikan atau saran untuk kelengkapan dalam penyusunan dan pembuatan proposal kualitatif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

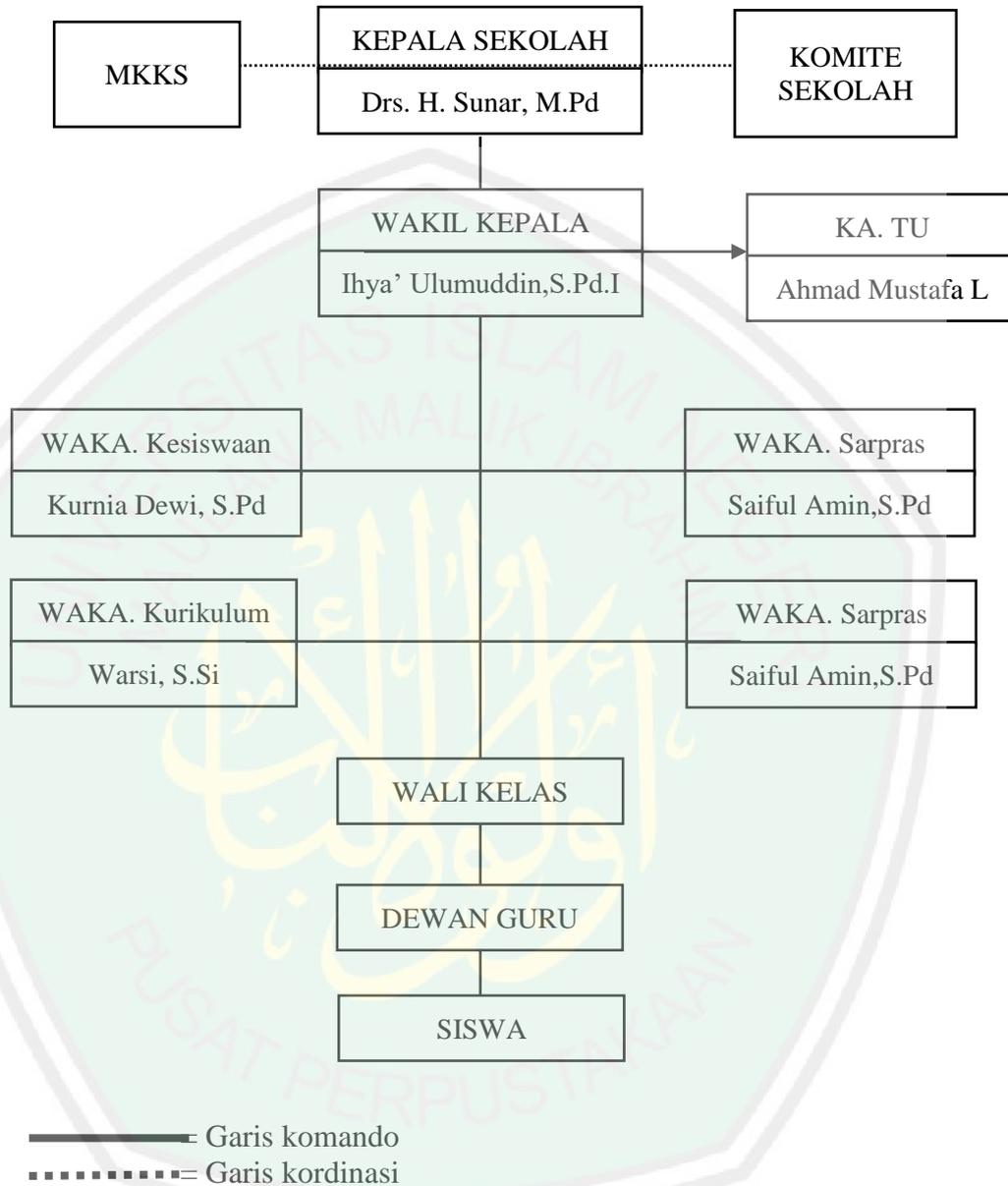
A. Paparan Data

1. Profil SMP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

SMP Darul Lughah Wal Karomah terletak Jalan Mayjen Panjaitan No. 12 Sidomukti Kraksaan Probolinggo. Selain strategis, terletak di jantung kota Kraksaan yang berjarak 0,50 Km dari pusat kecamatan Kraksaan, lembaga formal ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan Pendidikan Islam Darul Lughah Wal Karomah. Pendiri pertama lembaga ini adalah Ust. Ahmad Haidlori, M.Pd.I pada tahun 2008 dengan Nomor SK : 421/945/426.101/2008 dan nomor NPSN 20570466. Status lembaga ini adalah terakreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada tanggal 3 November 2011.⁵⁴

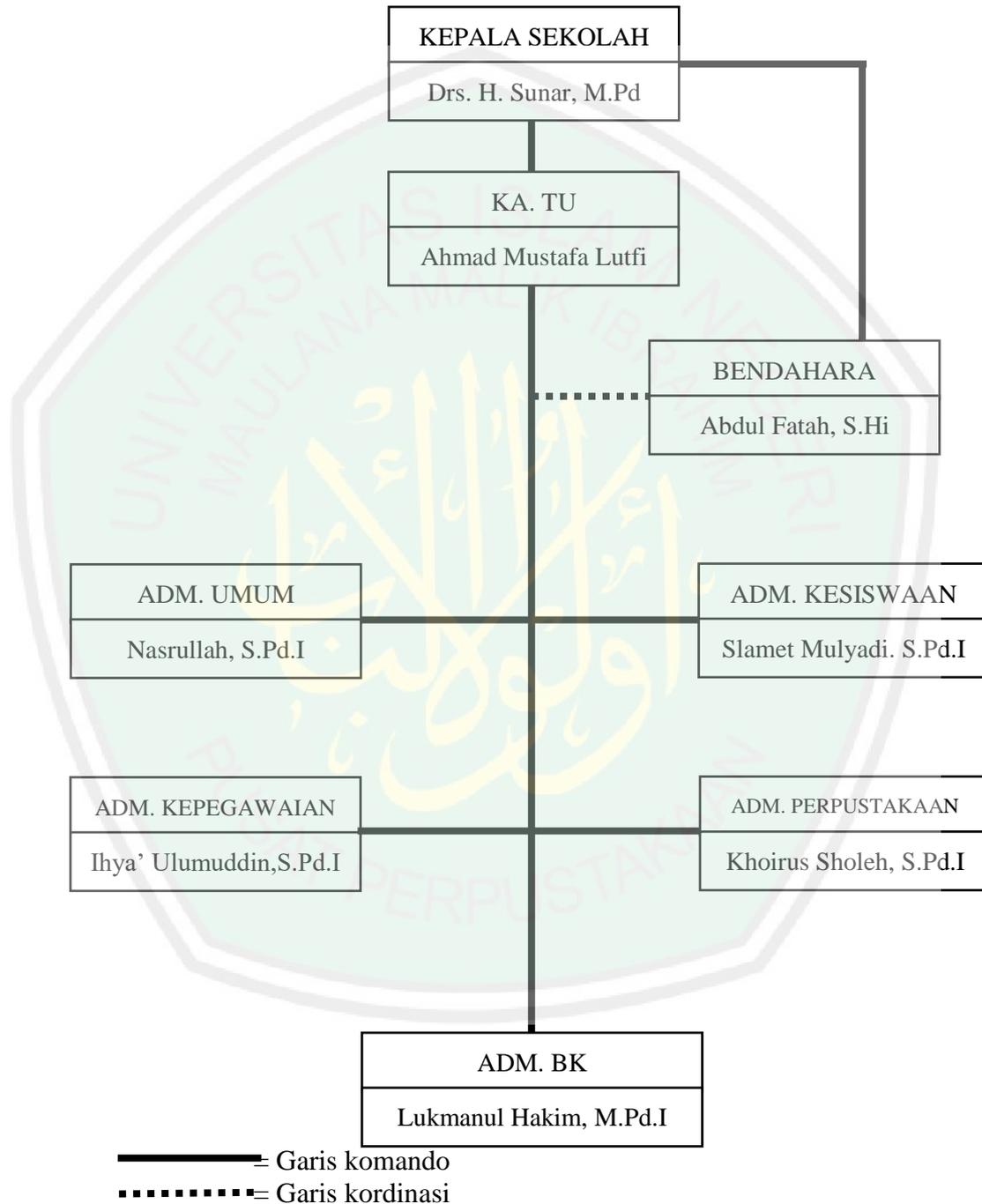
⁵⁴ Hasil Dokumentasi pada hari Senin Tanggal 25 Juli 2016 di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo.

Bagan 4.1
Struktur Organisasi SMP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan



Sumber data: Dokumentasi TU SMP Darul Lughah wal Karomah

Bagan: 4.2
Struktur Organisasi Tata Usaha SMP Darul Lughah Wal Karomah
Kraksaan



Sumber data: Dokumentasi TU SMP Darul Lughah wal Karomah

2. Visi dan Misi SMP Darul Lughah Wal Karomah

Visi lembaga ini adalah Mewujudkan lembaga yang BERSIH (Berprestasi, Santun, Iman, Taqwa dan Harmonis). Wujud tindakan sekolah untuk mewujudkan visi ini dinamakan misi. Misi SMP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan semangat meraih prestasi dalam segala bidang secara optimal
- b. Mengembangkan kreatifitas dan bakat siswa
- c. Memiliki kepribadian yang berakhlaqul karimah
- d. Memiliki dan mengaplikasikan iman, ilmu dan amal sholeh
- e. Menciptakan hubungan yang harmonis pada semua kalangan

3. Sarana dan Prasarana SMP Darul Lughah Wal Karomah

Upaya mewujudkan visi dan misi diatas diantaranya adalah kelengkapan fasilitas-fasilitas sarana prasarana sekolah. keunggulan sarana dan prasaran SMP Darul Lughah Wal Karomah adalah sebagai berikut :

- a. Laboratorium IPA
- b. Laboratorium komputer
- c. Perpustakaan Sekolah
- d. Asrama LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Arab) dan EDC (English Devolepment Club)
- e. Lapangan olahraga
- f. Semua kelas dilengkapi LCD Proyektor untuk menunjang kelancaran dan efektifitas belajar siswa.
- g. Ruang Bimbingan dan Konseling.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa

Peran guru IPS dalam meningkatkan karakter siswa sangatlah penting sekali, dimana membentuk dan membangun karakter siswa agar lebih menghargai orang lain, memiliki rasa toleran, mengasah keterampilan siswa, memiliki kepribadian yang baik, memiliki akhlak yang baik dan mampu mengendalikan emosi diri sendiri. Pada konteks tersebut, proses kegiatan pembelajaran di SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo berlangsung kondusif. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar pelajaran IPS di kelas, siswa begitu antusias mendengarkan guru ketika menyampaikan materi IPS yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa peran dan fungsi guru itu bersifat multifungsi yaitu, guru IPS sebagai pengajar/guru, guru IPS sebagai jembatan antar generasi, guru IPS sebagai pencari, guru IPS sebagai konselor, guru IPS sebagai pelatih, dan guru IPS sebagai teladan.⁵⁵

Dalam kenyataannya yang terjadi dilapangan, data yang peneliti peroleh tidak semuanya sama dengan indikator yang telah disebutkan diatas, peneliti hanya menemukan tiga indikator yang disebutkan yang sangat dominan yang terjadi dilapangan. Adapun peran guru IPS diantaranya sebagai berikut:

a. Potret Guru IPS sebagai Pengajar

Pada konteks tersebut, guru diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan ini

⁵⁵ Hartono Kasmadi, *Model-Model Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), 82.

termasuk ke dalam aspek pendidik sebab guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini peran guru IPS sebagai pembimbing dalam meningkatkan sikap karakter sosial siswa SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo adalah guru IPS selalu memberikan ilmu pengetahuan, selain itu juga memberikan pesan-pesan moral kepada siswanya agar siswanya mempunyai perilaku yang baik, lebih tangguh di masa depan dan selalu mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Yudha Reswara siswa kelas VII SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo sebagai berikut:

Iya...guru itu (guru IPS) membentuk karakter kami agar kami nantinya lebih bertanggung jawab, berbudi pekerti yang baik dan peduli pada sesama.⁵⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, guru IPS pada kenyataannya selalu mengajarkan secara langsung tentang karakter sosial yang baik, seperti menolong sesama tanpa pamrih, semangat dalam belajar, semangat dalam meraih cita-cita dan tangguh dalam menghadapi rintangan seorang pelajar. Dalam hal ini guru IPS juga menginginkan agar siswa tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja tetapi juga bisa berguna dan bermanfaat untuk orang-orang disekelilingnya. Pernyataan ini diperkuat oleh guru IPS, berikut hasil wawancara dengan guru IPS Slamet Riyadi selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo sebagai berikut:

⁵⁶ Wawancara dengan Yudha Reswara, selaku siswa kelas VII SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 03 Agustus 2016.

saya biasanya memberikan didikan tentang karakter sosial yang baik yang harus dimiliki seorang siswa agar siswa bisa mengambil hikmah dari yang saya ajarkan dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya kelak dimasyarakat.⁵⁷

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan siswa kelas VII

yang bernama Ydha Reswara sebagai berikut:

saya memang melihat selama ini guru IPS sudah banyak memberikan pelajaran terhadap siswa terkait dengan karakter sosial dan banyak memberikan motivasi untuk lebih semangat lagi dalam belajar.⁵⁸

Berangkat dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya. Beberapa faktor yang menentukan kurang berhasil ini. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 05 Agustus 2016.

⁵⁸ Wawancara dengan Yudha Reswara, selaku siswa kelas VII SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 06 Agustus 2016

secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya. Sebagaimana guru dalam bahasa jawa adalah menunjukkan pada seseorang yang harus *digugu* dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh murid. Seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan dan panutan bagi semua muridnya.⁵⁹

Sementara makna guru dalam bahasa arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti Al-Mu'alim, Al-Muaddib, Al-Mudarris, Al-Mursyid, dan Al-Ustadz; orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis ta'lim, lokasi proses pembelajaran ilmu. Sama dengan pengertian guru dalam agama hindu, Al-Mu'alim dan Al-Ustdz, juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas dalam diri manusia. Pada konteks tersebut, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimasjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya. UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah: Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

⁵⁹ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran.....*, 20.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶⁰ Demikian guru sebagai salah satu unsur manusiawi dalam pendidikan merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia, peserta didiknya. Untuk itu negara membimbing generasinya yang memerlukan pembinaan dan pembimbingan melalui peran guru. Maka tugas guru selain dari memberikan pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam UU di atas

b. Potret Guru IPS sebagai Pelatih

Guru IPS dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreatifitas guru IPS ini dikuatkan dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan menunjukkan peran guru IPS sebagai pelatih dalam meningkatkan karakter sosial siswa SMP Darullughah Wal Karomah adalah dengan cara dalam proses belajar mengajar guru selalu memberikan metode-metode yang berbeda. Guru IPS tidak selalu menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, akan tetapi guru sering menggunakan metode lain seperti diskusi, dll. Hal ini bertujuan agar siswanya memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, sehingga karakter sosial dapat guru berikan melalui metode diskusi dan metode lainnya dalam pembelajaran

⁶⁰ Undang-Undang SISDIKNAS, (Citra Umbara, Bandung, 2016), 3.

IPS. Hasil pengamatan ini di dukung dengan pernyataan siswa kelas VII yang bernama Aliatul Hasanah sebagai berikut:

metode diskusi menurut saya sangat baik apalagi bagi siswa yang tidak mengikuti organisasi kepemimpinan atau yang membantu memperlancar berbicara di depan umum itukan sangat membantu melatih keberanian, melatih berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain⁶¹

Selain itu peran guru IPS dalam membangun karakter sosial siswa melalui metode diskusi membuat siswa mempunyai sifat yang bertanggung jawab. Siswa dituntut bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Berikut adalah wawancara dengan salah seorang guru yang bernama Ibu Warsi sebagai berikut:

menurut saya,, metode seperti ini dalam artian diskusi yaitu sangat efektif dan efisien karena disitu siswa akan lebih antusias dalam menerima materi pembelajaran karena mereka merasa diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikannya, dan melatih siswa untuk berani berbicara di depan banyak orang.⁶²

c. Potret Guru IPS Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan diharuskan guru dengan otoritasnya dan pengalaman mengajarnya dapat memberikan siswa teladan/ contoh yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara menunjukkan peran guru IPS sebagai teladan dalam membentuk karakter sosial siswa SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo adalah guru selalu menegur siswa bila siswanya melakukan kesalahan misalnya seperti berangkat tidak tepat waktu dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan

⁶¹ Wawancara dengan Aliatul Hasanah, selaku siswa kelas VII SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 09 Agustus 2016.

⁶² Wawancara dengan Ibu Warsi, selaku guru SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 11 Agustus 2016

oleh guru maka guru memberikan sanksi kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswanya mempunyai sikap disiplin sehingga hal yang dilakukan guru ini juga bisa ditiru oleh siswa atau guru lainnya. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi selaku guru IPS sebagai berikut:

Memang iya, ketika ada siswa saya yang telat masuk kelas atau melaksanakan upacara, ya saya wajib mengingatkannya, memberikannya sanksi apabila kesalahannya dilakukan berulang kali. Itu sudah merupakan salah satu kewajiban yang harus saya lakukan sebagai guru⁶³

Guru dalam mencontohkan kedisiplinan bukan hanya dalam proses pembelajaran dikelas, akan tetapi ia selalu memberikan contoh dilapangan misalnya pada saat upacara. Guru IPS dalam upacara selalu berbaris tepat waktu sehingga akan lebih mudah di contoh dengan baik oleh siswanya.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Warsi sebagai berikut:

Ketika upacara semua guru melakukan apa yang siswa lakukan yaitu memberi contoh yang baik dengan datang tepat waktu, semua guru sudah ada dalam barisan ketika upacara akan dimulai dan hal seperti ini akan mengajarkan karakter sosial yang baik kepada para siswa.⁶⁴

Syaodih mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.⁶⁵ Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata gu: di gugu yaitu

⁶³ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, pada Tanggal 11 Agustus 2016

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Warsi, selaku guru di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, pada Tanggal 12 Agustus 2016

⁶⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), 13.

dipercaya, dipegangi kata katanya. Sedang kata *ru* : ditiru yaitu, diteladani tingkah lakunya. Demikian guru merupakan suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam istilah kamus guru mempunyai arti: *Orang yang mata pencahariannya, berprofesi mengajar.*⁶⁶ Oleh karena itu tugas guru sangat berat, maka pantaslah guru mendapat penghargaan pahlawan tanpa tanda jasa. Karena gurulah sehingga pembangun bangsa dan negara dapat terwujud juga dan karena gurulah maka kebodohan dapat di berantas baik melalui pendidikan formal, kejar paket maupun pendidikan non formal. Dari beberapa pengertian diatas atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang patut didengar serta diteladani, yang mengemban tugas serta tanggungjawab pendidikan demi terbentuknya pribadi yang sempurna, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan negara

2. Proses Peningkatan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran IPS

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan di sekolah ini, tentunya banyak hal yang dilakukan oleh seorang guru untuk mewujudkan siswa-siswinya menjadi siswa yang baik sesuai harapan lembaga, masyarakat dan orang tua khususnya. Proses yang dilakukan guru IPS di sekolah selama ini adalah sebagai berikut:

Pertama sebagai suri tauladan, pandangan ini sebagaimana penulis wawancarai dengan guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah, menegaskan:

⁶⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka), 330.

.....untuk mengawalai proses pembentukan dan penerapan nilai-nilai karakter sosial siswa yang telah kita bicarakan tadi, kita memulai dari proses diadakannya MOS (masa orientasi siswa) disekolah. Dari itu kita sudah memperkenalkan peraturan yang ada di sekolah. Kemudian diadakannya sistem kepanitiaan dari MOS itu sendiri. Sehingga yang menyampaikan dan melaksanakan penugasan terhadap siswa baru itu melalui panitia tersebut.⁶⁷

Dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwa pembentukan karakter sosial siswa diawali dari masa orientasi siswa di sekolah, pada saat itulah seorang guru bisa memperkenalkan peraturan dan tanggung jawab siswa disekolah. Seperti yang kita tahu bahwa pada masa orientasi inilah siswa akan mulai berfikir sehingga menjadi tahu apa yang harus dilakukan. Selibhnya dari itu, tugas-tugas dari kakak panitia yang semakin membuat siswa itu mulai latihan dan berlatih untuk mentaati peraturan dan menjalankan tanggung jawabnya, mulai dari disiplin dan sebagainya. dengan adanya kepanitiaan ini juga bisa menjadikan jembatan untuk memperkenalkan, melatih, menginovasi, bisa menjaga dan mendampingi siswa untuk berkreasi dan belajar mengenal lebih jauh terhadap lingkungan sekolah.

Dalam pembelajaran untuk prakteknya, jadi kita itu harus membaur dengan anak-anak dalam wudhu', disamping itu juga bagaimana sikap seorang guru kepada siswa dihadapan siswa, sehingga siswa juga akan menjaga sikapnya terhadap guru.⁶⁸

Dari pemaparan guru IPS diatas, penulis bisa mengartikan bahwa dalam membaur bersama siswa tidak terbatas waktu dan tempat, karena dengan demikian guru bisa memberikan contoh atau suri tauladan mulai dari

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, pada Tanggal 14 Agustus 2016

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, pada Tanggal 16 Agustus 2016

mempraktekkan tingkah laku yang baik, peribahasa antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, begitu juga bagaimana bersikap guru dengan siswa begitu juga sebaliknya. Sehingga siswa akan berusaha menjaga dan melatih diri untuk lebih baik.

Ini juga penting mas buat siswa yaitu bagaimana cara berpakaian yang rapi. Biasanya siswa itu kalau berseragam sering baju tidak dimasukkan, langsung saya panggil siswa tersebut kemudian saya beri pengarahannya dengan baik dengan mengatakan bahwa berpenampilan tidak rapi itu tidak akan membuatmu disegani tapi malah akan dianggap kumuh.⁶⁹

Sesuai dengan pemaparan guru IPS diatas bisa diartikan bahwa dalam memberikan contoh terhadap siswa berawal dari guru itu sendiri, kemudian membenahi siswa dengan teladan yang baik. Suri tauladan yang benar sesuai dengan konsep agama adalah memberikan contoh bukan memberikan arahan dan teguran saja, akan tetapi yang terpenting adalah berangkat dari seorang guru itu sendiri yang kemudian dijadikan contoh untuk siswanya dari segi apapun. Setelah itu guru IPS menegaskan kembali,

Kemudian cara berbicara, biasanya siswa yang lata itu seringkali mengucapkan kata-kata kotor, langsung saya panggil, kemudian saya ingatkan dan saya contohkan kata-kata yang baik, harapannya untuk selanjutnya siswa tersebut tidak akan mengulangi kata-kata kotor lagi.⁷⁰

Komunikasi dan tuturkata perlu dijaga, karena dalam pepatah mengatakan, tergelincirnya kaki itu lebih selamat dari pada tergelincirnya lisan, maka dari itu sangat penting bagi seorang guru untuk selalu menjaga tuturkata dari dirinya sendiri kemudian untuk menegur dan memberikan arahan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 18 Agustus 2016.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 18 Agustus 2016

bagaimana bertuturkata yang baik, baik untuk teman sebaya disekolah maupun dilingkungannya dimana ia tinggal, lebih-lebih terhadap guru dan orang tua dirumah.

Kedua; penegakan kedisiplinan, sebagaimana yang disampaikan guru IPS sebagai berikut:

Yang kita tekankan disini terkait dengan kejujuran, kedisiplinan, cinta lingkungan, saling menghargai, saling bekerjasama, kreatifitas, dan bekerja keras. Untuk kedisiplinan dalam pelajaran khususnya dikelas, ketika ada siswa yang tidak tertib, tidak fokus dan suka usil maka saya mencoba untuk mengingatkan dan menegurnya serta memberi peringatan.⁷¹

Sesuai dengan apa yang dipaparkan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa dengan problem yang ada, seorang guru memulai dengan mengingatkan, menegur, dan memberi peringatan kepada siswa bahwa hal yang demikian itu tidak baik, sudah jelas bahwa suri tauladan yang baik dan menjadi seorang guru yang bijaksana juga tidak langsung memberikan konsekuensi kepada siswa melainkan terlebih dahulu memberikan nasehat berupa teguran, peringatan hingga menuntun kepada yang seharusnya siswa lakukan tentunya diarahkan kepada hal yang baik.

Ketika siswa itu masih saja melakukan kebiasaannya itu, maka saya selaku guru mereka mengambil tindakan lain yang memberikan hukuman dengan memindahkan siswa tersebut ke kelas lain atau ke kelas diatas kelas siswa tersebut, setiap hari selalu ditanya, bisa apa tidak dan enak apa tidak dikelas itu, ketika siswa itu menjawab tidak siap maka ditanya lagi untuk kesiapannya untuk tertib dikelasnya yang semula, dengan demikian barulah siswa tersebut dikembalikan ke kelasnya, seperti itu kalau saya.⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 20 Agustus 2016

⁷² Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 20 Agustus 2016

Dengan penegasan guru diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa seorang guru tentunya mempunyai banyak cara untuk mendidik siswa, salah satunya dalam memberikan konsekuensi kepada siswa, dengan demikian siswa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pada keputusan guru IPS ini menurut penulis sangat menarik ketika memberikan konsekuensi kepada siswa berupa perbandingan tempat dalam belajar, sudah dipastikan siswa tidak mungkin bisa dan merasa enak ketika dikumpulkan dengan siswa lain apalagi dengan kakak kelasnya, apalagi dengan pelajaran yang belum waktunya untuk siswa itu terima, sudah dipastikan siswa itu akan merasa berat untuk menjalankannya, maka dari itu siswa akan sadar dengan kesalahannya dan bisa menjadikannya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Beda lagi dengan siswa yang tidak disiplin dilingkungan sekolah, seperti menempatkan buku yang telah dibaca, kalau ada yang menempatkan buku itu tidak pada tempatnya, maka selain dengan peringatan, dia juga di berikan konsekuensi berupa merapikan semua buku yang telah dibaca oleh teman-temannya yang lain.⁷³

Lebih lanjut bapak Slamet Riyadi memaparkan terkait dengan proses peningkatan karakter sosial siswa di sekolah, yang kali ini setelah diadakannya peraturan yang ada diperpustakaan, bagi yang melanggar maka selalu memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan siswa itu sendiri.

terkait dengan kebersihan lingkungan, disini guru tidak perlu memerintah kepada siswa, akan tetapi guru disini mencontohkan, semisal ada sampah di halaman maka guru harus mengambilnya dan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 20 Agustus 2016

membuang pada tempatnya. Dengan demikian siswa secara tidak langsung faham dan akan menirukan gurunya tersebut.⁷⁴

Sebagai guru yang selalu ditiru, maka selayaknya seorang guru dalam mengajarkan siswanya diawali dari dirinya-sendiri sehingga bisa ditiru oleh siswanya, dalam konsep suritauladan yang baik itu adalah bukan serta merta memerintahkan siswa untuk berbuat dan melakukan sesuatu, akan tetapi seorang guru lebih tepat untuk memberikan contoh kemudian mengajak siswanya untuk menirukan seorang guru tersebut.

Begitu juga dalam tempat ibadah, ada siswa yang melanggar aturan yang ada ditempat ibadah tersebut, maka ada konsekuensinya juga, yang pertama diingatkan, kedua diberi nasehat ketiga diberikan konsekuensi untuk membersihkan tempat wudhu'.⁷⁵

Penegasan diatas bisa disimpulkan bahwa sangat jelas usaha dari guru IPS, kali ini benar-benar serius dalam mengingatkan siswa dan mengarahkan ataupun memberikan peringatan, disamping itu juga perkataan yang membuat siswa akan malu dengan sendirinya setelah mendapatkan peringatan keras dari guru. Terkadang memang seorang siswa masih tetap kokoh dengan kebiasaan yang dia bawa dari lingkungannya dimasyarakat kesekolah, sehingga menjadi sulit untuk dirubah, tetapi bagi seorang guru membuat seorang siswa berubah. Banyak proses lainnya yang harus dijalani.

Ketiga, pembiasaan; guru-guru menerapkan 3 S (senyum, salam, sapa).

Seperti yang dipaparkan oleh guru IPS bapak Slamet Riyadi kepada penulis:

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 21 Agustus 2016

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 21 Agustus 2016

Sebelum jam bel masuk itu kami para guru harus berdiri didepan pintu untuk menerapkan 3 S. Ketika pulang, ya sudah dibarengi dengan doa bersama tiap-tiap kelas.⁷⁶

Kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Sunar selaku kepala sekolah SMP Darullughah Wal Karomah yang mengatakan:

Pembentukan karakter dimulai sejak pagi hari, misalnya siswa bertemu dengan guru lalu salam, kemudian salim dan sapa terhadap gurunya.⁷⁷

Dari apa yang disampaikan diatas penulis bisa mengartikan bahwa proses peningkatan karakter sosial khususnya dan peran semua guru umumnya dalam membentuk karakter siswa di SMP Darullughah Wal Karomah dimulai sejak siswa itu datang kesekolah di pagi hari sampai mereka pulang meninggalkan sekolah. Para guru yang khususnya ada jam mengajar di pagi hari atau guru yang bertepatan mendapatkan jadwal piket. Sebelum bel jam masuk pelajaran pagi harus berdiri didepan pintu gerbang untuk menerapkan 3 S (*senyum, salam, sapa*).

Pembentukan karakter siswa perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara berkesinambungan. Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah perlu didukung oleh peran keluarga khususnya orang tua juga peran masyarakat atau lingkungan sekitar dimana tempat siswa itu tinggal.

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal perlu memperhatikan elemen-elemen yang ada di dalamnya dalam mengintegrasikan semua aspek

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 24 Agustus 2016

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sunar, selaku Kepala Sekolah SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 24 Agustus 2016

untuk membina karakter sosial siswa. Bukan semata dari segi akademisnya saja namun dimensi akhlak dan karakter merupakan hal yang utama. Percuma saja jika sekolah setiap tahun meluluskan lulusan yang IQ nya di atas rata-rata namun tidak dibarengi dengan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Karena sudah banyak orang pintar di masyarakat bahkan di negara kita yang tidak memiliki karakter yang baik sehingga perbuatannya merugikan dirinya sendiri, masyarakat bahkan merugikan negara. Sementara pada aspek yang lainnya, yaitu melaksanakan program-program keagamaan dan ibadah rutin. Bapak kepala sekolah menambahkan:

Selama ini sekolah menerapkan banyak program yang bisa membentuk karakter sosial siswa, diantaranya sholat dhuha tiap pagi yang diikuti semua siswa dan para guru. Kemudian mengaji surat Al Waqi'ah yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran pertama di mulai serta sholat dhuhur berjamaah setiap hari yang diikuti seluruh siswa dan guru. Disini tidak hanya guru IPS yang berperan, namun melibatkan semua guru karena siswa secara tidak langsung meneladani gurunya,⁷⁸

Dari apa yang disampaikan oleh kepala sekolah diatas penulis menyimpulkan bahwa proses yang diterapkan baik oleh guru IPS khususnya maupun sekolah pada umumnya sudah mengupayakan sekuat tenaga untuk meningkatkan karakter sosial. Guru IPS menegaskan kembali dengan pembiasaan untuk siswa di sekolah.

Keempat; integritas, Guru IPS bapak Slamet Riyadi memaparkan:

.....untuk keindahan lingkungan sekolah, biasanya hari sabtu ada pramuka jadi melalui kegiatan ekstra ini juga siswa diajarkan bagaimana mencintai lingkungan yang dalam hal ini melalui kegiatan pramuka untuk melestarikan lingkungan sekolah

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sunar, selaku kepala sekolah SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 24 Agustus 2016

diadakannya lomba keindahan kelas. Selanjutnya setelah kelasnya sudah rapi, maka guru mengatakan, kalau kelasnya sudah indah meski halamannya tidak indah, maka dengan spontan siswa akan bersama-sama memberikan lingkungan sekolah dan merapkannya.⁷⁹

Paparan diatas bisa disimpulkan bahwa betapa luas dan banyaknya proses peningkatan karakter sosial siswa, mengaplikasikan nilai-nilai karakter kepada siswa dan seorang guru bisa memanfaatkan berbagai cara selain dari guru itu langsung begitu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, memang sangat sesuai ketika hal itu dimasukkan dalam kegiatan kepramukaan karena dalam kepramukaan itu juga terkandung nilai-nilai karakter.

3. Wujud Hasil Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa

Wujud hasil peran guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial dapat dilihat dari hasil penelitian dibawah ini yakni dengan melakukan wawancara dengan guru IPS terkait dengan rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

Dalam sudut pandang saya bahwa Wujud hasil peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa secara umum dapat diklasifikasi menjadi beberapa poin yakni, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab.⁸⁰

Berdasarkan pernyataan diatas yakni tentang wujud hasil peran guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa dapat penulis uraikan sebagai berikut:

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 24 Agustus 2016

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi, selaku guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah Probolinggo, pada Tanggal 28 Agustus 2016

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari berbagai makna program pengembangan karakter yang diterapkan dalam bentuk-bentuk program pengembangan karakter di SMP Darullughah Wal Karomah diatas, dapat dilihat dari dua sisi: 1) kebermaknaan Filosofis: Bahwa di dalam pembelajaran mengandung berbagai macam nilai-nilai karakter yang mengarah pada pengembangan *Soft Skills*; 2) kebermaknaan *Soft Skills*: Bahwa dari nilai-nilai karakter yang telah diterapkan dalam berbagai bentuk-bentuk program peningkatan karakter sosial siswa, semua mengarah pada pengembangan *Soft Skills*, dibutuhkan siswa SMP, yaitu: berakhlakul karimah, disiplin, cerdas dan kompetitif.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa

Secara universal, peran guru IPS dalam dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya bertujuan dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan tetapi bagaimana peran guru dimaksud dapat membentuk karakter bagi peserta didik. Demikian bahwa hasil pembahasan dalam konteks penelitian ini, secara umum bertujuan untuk mengetahui pada tiga aspek yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan yaitu; potret guru IPS dalam kegiatan proses pembelajaran, guru IPS sebagai suri teladan dan guru IPS sebagai pelatih. Demikian secara universal peran guru IPS dimaksud dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar

Berangkat dari beberapa penafsiran tentang makna guru, secara umum ia dimaknai sebagai *mu'alim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, dan *ustadz*; disamping guru bertugas untuk memberikan ilmu dalam majlis ta'lim⁸¹, bahkan sebagai seseorang yang mentransfer pengetahuannya kepada peserta didik. Pada konteks tersebut, guru adalah tenaga profesional yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya sebagaimana pandangan ini yang dijelaskan dalam UU

⁸¹ Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata gu: di gugu yaitu dipercaya, dipegangi kata katanya. Sedang kata ru : ditiru yaitu, diteladani tingkah lakunya. Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam istilah kamus guru mempunyai arti: *Orang yang mata pencahariannya, berprofesi mengaj.* E . Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), 13.

No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai proses pembelajaran dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁸²

Demikian potret guru di atas, memiliki tanggung jawab secara social dan emosional dalam kegiatan pembelajaran terutama pada konteks penelitian ini, di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan, sebagaimana pandangan tersebut dijelaskan oleh Muzzayyin Arifin, bahwa utama tenaga pendidik adalah harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah pembina, pengembang bakat dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya secara maksimal.⁸³ Demikian untuk menempatkan tugas guru ia harus mampu memahami beberapa standar kependidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kepribadian sebagai tenaga profesional, karena itu ia harus bertanggung jawab dan berwibawa.⁸⁴

Karena itu secara manajerial, sebagai tenaga pendidik, ia harus dimulai dengan persiapan yang dilakukan sebelum memberikan ilmu pengetahuan ke peserta didik adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, mencari materi dari berbagai sumber dan mempelajari materi pembelajaran, sebagaimana hal ini yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah, dengan beragam kemampuan peserta didik yang cukup kritis dalam bertanya, serta fasilitas yang memang telah dimiliki oleh peserta didik sangat

⁸² Undang-Undang SISDIKNAS, (Citra Umbara, Bandung, 2016), 3.

⁸³ Arifin, Muzzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas. 2003), 118.

⁸⁴ Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), 99.

memungkinkan mereka memahami materi pembelajaran lebih baik dari guru. Maka persiapan oleh guru menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar guru tidak terkesan ‘kalah’ dari peserta didiknya.

Dalam prosesnya, cara guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas adalah dimulai dengan memberikan apersepsi, motivasi, menggunakan metode yang bervariasi, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (*kontekstual*). Selain itu peran juga guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan biasanya juga melakukan berbagai cara untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan peserta didik, berdiskusi dan berkoordinasi dengan wali kelas, hal ini menunjukkan usaha awal pada diri guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah untuk memulai proses mendidik.

Dalam kaitannya untuk mengarahkan dan membina peserta didik, guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan dapat melakukannya secara lisan dengan memberi beberapa nasehat, berdiskusi pada saat pembelajaran. Selain itu guru di SMP Darullughah Wal Karomah juga terbiasa menceritakan pengalaman pribadi dan mengarahkan bakat serta kemampuan peserta didik dengan dikaitkan kepada kecenderungan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini menjadi penting mengingat latar belakang peserta didik SMP Darullughah Wal Karomah yang sebagian besar berasal dari kalangan menengah kebawah, sering terjadi peserta didik tidak berinteraksi dengan baik dengan orang tuanya, sehingga peserta didik tidak mengetahui potensi mana yang menonjol dalam diri mereka dan bakat atau kemampuan apa yang perlu dikembangkan. Kondisi

ini menjadikan posisi guru dapat membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan dalam hal tanggung jawab dan kewibawaan guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah berusaha mewujudkan tanggung jawab tersebut dengan meniatkan pekerjaan dengan posisi guru itu sebagai ibadah, melakukan tugas-tugas guru dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan seluruh kewajiban yang seharusnya dikerjakan, serta dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Sedangkan kewibawaan guru berusaha dibangun dengan cara konsisten kepada peserta didik, dan membangun kedekatan dengan peserta didik namun dengan menegaskan batasan antara guru dan peserta didik.

Peran guru IPS sebagai pengajar di SMP Darullughah Wal Karomah dimulai dengan merencanakan program kegiatan pengajaran dan menentukan tujuan pembelajaran, kemudian melaksanakan program pengajaran tersebut, sebagaimana dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa guru sebagai pengajar bertugas merencanakan. program pengajaran, melaksanakan program pengajaran serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program kegiatan pembelajaran dilakukan.⁸⁵

Demikian berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru IPS dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, mencari materi dari berbagai sumber bahkan saling berkonsultasi sesama guru di lingkungan SMP Darullughah WalKaromah. Pada

⁸⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), 252.

perencanaan tersebut guru bidang studi dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan khusus, yaitu sesuai dengan materi pembelajaran IPS dimaksud, sehingga materi pembelajaran dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari dan dapat menghadirkan karakter yang baik dalam diri peserta didik, sebagaimana hal ini yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, pengajaran pengetahuan haruslah ditujukan kearah kecerdikan murid, selalu bertambahnya ilmu, membiasakannya mencari pengetahuan sendiri bahkan mempergunakan pengetahuannya untuk mencapai keperluan umum.⁸⁶

Hampir senada dengan tujuan social studies yang dikemukakan Banks dalam Supardan,⁸⁷ bahwa program social studies di sekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu anak didik memperoleh kecakapan/keterampilan untuk mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional. Namun pada kenyataannya tidak semua guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah memiliki dokumentasi perencanaan pembelajaran yang baik dan sesuai, bahkan ada juga dari mereka yang kurang rapi dalam hal dokumentasi perencanaan pembelajaran, namun guru tersebut memastikan bahwa apa yang dia lakukan tidak lantas mengurangi kualitas pembelajaran yang dia sampaikan kepada peserta didik. Guru tersebut tetap membawa tujuan khususnya terhadap pembelajaran IPS ke dalam kelas.

Sementara dalam proses pembelajaran IPS dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perangkat pembelajaran yang direncanakan, selain itu dalam prosesnya

⁸⁶ Ki Hajar, Dewantara. *Karya Ki Hajar Dewantara*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977), 17.

⁸⁷ Dadang, Supardan *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung: Bumi Aksara. 2015), 14.

guru berusaha menciptakan kenyamanan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran, mengajarkan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta menggunakan gambar atau video pembelajaran. Untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran tersebut, guru IPS menggunakan media dan metode pembelajaran yang bermacam-macam. Ada yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif bervariasi, ada juga yang menggunakan metode tidak text book, sehingga peserta didik tidak merasa bosan, yang pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan.

Peserta didik mengakui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS menyenangkan dan tidak membosankan, dalam proses observasi pun terlihat peserta didik antusias dan bersemangat dalam pembelajaran, namun memang pada prosesnya tidak semua peserta didik dapat fokus dengan metode dan media belajar yang digunakan. Misalkan pada penggunaan media internet, peserta didik justru ada yang menggunakan fasilitas internet tersebut untuk mencari hal-hal lain diluar pembelajaran.

2. Potret Guru IPS sebagai Teladan

Salah satu alat-alat pokok dalam mendidik menurut Dewantara, adalah dengan memberi contoh. Keteladanan dari seorang guru sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai landasan nya berperilaku. Senada dengan M.J Zainul, yang mengatakan bahwa guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, perilaku, dan merasakan senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.⁸⁸ Selain itu, tindakan sosial

⁸⁸ Zainul, *Petunjuk Praktis bagi Pendidik Muslim*, (Solo: Pustaka Istiqomah. 1997), 64.

merupakan dimensi IPS, karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif.⁸⁹

Potret guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah memberikan teladan dalam bertutur kata, hal ini ditampilkan ketika bertemu atau memanggil peserta didik. Guru selalu mengucapkan salam, menanyakan kabar, tersenyum kepada peserta didiknya, dan ketika memanggil peserta didik guru selalu menggunakan panggilan yang baik dan disukai oleh peserta didiknya. Kemudian ketika guru meminta bantuan dari peserta didiknya selalu mengucapkan kata tolong dan juga mengucapkan terimakasih. Keteladanan dalam bertutur kata bisa jadi menjadi hal biasa pada sekolah-sekolah lain, namun pada SMP Darullughah Wal Karomah, cara bertutur kata merupakan poin penting yang harus menjadi sorotan utama. Latar belakang keluarga menengah kebawah yang terbiasa dilayani menjadikan peserta didik di SMP Darullughah Wal Karomah sering berkata kasar atau mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan sulit mengucapkan kata tolong atau sekedar mengucapkan kata terimakasih. Keteladanan dari guru diharapkan mampu mengubah perilaku tersebut.

Kaitan dengan keteladanan perilaku atau perbuatan dan penampilan, guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah juga dilakukan. Dari penampilan, guru memberikan contoh dengan berpenampilan rapi, tidak berlebihan, menggunakan pakaian syar'i, serta berseragam sesuai dengan ketentuan. Pada prakteknya peserta didik yang masuk ke SMP Darullughah Wal Karomah tidak semuanya memiliki pemahaman Islam yang baik, sehingga sering dijumpai dari

⁸⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 56.

mereka mengenakan pakaian atau berpenampilan yang tidak sesuai dengan norma-norma keislaman, maka guru SMP Darullughah Wal Karomah merasa memiliki andil cukup besar untuk memberikan contoh kepada peserta didiknya. Teladan dalam pergaulan dicontohkan guru dengan cara berlaku dan bertutur kata baik dengan seluruh peserta didik dan kepada seluruh rekan guru yang lain. Selain dengan contoh, guru juga memberikan nasihat lisan kepada peserta didiknya pada saat pembelajaran atau diluar jam pembelajaran.

Keteladanan juga ditunjukkan guru tidak hanya yang berkaitan dengan interaksi antar manusia saja, tetapi juga kepedulian terhadap lingkungan. Keteladanan terhadap lingkungan berusaha dibangun oleh guru dengan cara memberikan nasihat kepada peserta didik dan memberikan contoh secara langsung, keteladanan yang dilakukan guru IPS merupakan sebuah usaha dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, dari tidak baik menjadi lebih baik. Secara bahasa karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter

mulia, sementara dalam pendekatan islam dikenal dengan pendidikan teladan, disinilah pendidikan harus bermula pada diri pribadi pendidik yang siap untuk dicontoh oleh anak didiknya, sebagaimana dijelaskan dalam surat QS. al-ahzab ayat, 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah, (QS. Al-ahzab : 21).

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib⁹⁰.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang

⁹⁰ Ginanjar, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007), 67.

terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”⁹¹.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah

⁹¹ Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 43.

membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Sementara pada sisi yang lainnya pemahaman pendidikan karakter diidentik dengan akhlak/etika/norma sebagaimana yang banyak difahami oleh para para pendidikan selama ini. Pemahaman akhlak berasal dari kata *akhlak* berasal kata bahasa Arab yang merupakan kata jama' dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata *khuluq* mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta), dan *makhluk* (yang diciptakan).⁹² hal tersebut diatas mengandung makna bahwa rumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluknya dan antar makhluk dengan mkhluk. Di samping itu, sumber akhlaq dalah dari khaliq (Allah SWT), dan juga dari makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah SAW dan/atau manusia).

⁹² Ginanjar, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007), 23.

Istilah akhlak juga mengandung etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral, yakni etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis; etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara local; dan moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu.

Perbedaan akhlak dengan etika dan moral terutama menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari Khalik, sunnah Nabi Muhammad saw, dan ijtihad manusia. Sedangkan “etika dan moral” yang mengandung pengertian akhlak, perlu ditambah dengan kata “Islam”, yaitu etika Islam atau moral Islam. Antara aqidah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat sekali, Aqidah Islam adalah keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati seseorang. Sedangkan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan menjadi sikap batiniah seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara permanen, medah, dan tidak dibuat-buat bahkan tanpa memerlukan pemikiran karena sudah menjadi kepribadiannya.⁹³

Dari strategi-strategi pembelajaran tersebut diatas, guru berperan sebagai penyaji informasi pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat

⁹³ Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Bahasa Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 43.

dalam dirinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan. Pendidikan karakter di sekolah semua komponen pemangku pendidikan harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budayasekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh SMP di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan SMP memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut⁹⁴: mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri; Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. Pada tataran sekolah⁹⁵, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

3. Guru IPS sebagai Pelatih

Karakter yang baik pada diri siswa tentu tidak terbentuk begitu saja. Tetapi hasil dari latihan yang terus menerus. Pada dimensi nilai dan sikap PIPS, terdapat nilai prosedural. Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas.

⁹⁴ Gunawan, Iwan. *Pendidikan Karakter; Suatu Keharusan*. Kompas, November 2007.

⁹⁵ Ginanjar, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007), 24.

Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain. Guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah menjalankan fungsinya sebagai pelatih yaitu untuk melatih siswa, membiasakan siswa berkarakter baik. Sebelum melatih siswa untuk berkarakter baik, guru memulainya dari diri sendiri terlebih dahulu, mencontohkan.

Kemudian membangun kesadaran dalam diri peserta didik untuk berkarakter baik. Ketika sudah terbangun kesadaran dalam diri peserta didik, guru mulai bisa melatih beberapa karakter pada diri peserta didiknya. Peserta didik di SMP Darullughah Wal Karomah cukup berani untuk protes apabila mereka melihat bahwa gurunya tidak melakukan apa yang mereka sendiri katakan atau perintahkan, maka keteladanan menjadi sangat penting disini. Karakter yang sering dilatihkan guru kepada peserta didiknya adalah sikap religius, kejujuran, disiplin, semangat belajar, menghargai orang lain, percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan dan semangat beribadah.

Sikap religius yang diajarkan di SMP Darullughah Wal Karomah berbeda dengan sekolah lain, religiusitas yang diajarkan adalah nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara menyeluruh dan tidak hanya pada praktik ibadah wajib saja, tetapi dari segala sisi kehidupan. Dan disini, guru sangat mengharapkan akan hadir peserta didik mengemas Islam agar lebih elegan dan tidak terkesan kuno, hal ini sangat berkaitan dengan latar belakang mereka yang berasal dari kelas menengah kebawah. Kemudian item-item karakter yang lain yang diajarkan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Sehingga

memunculkan kekhasan dari SMP Darullughah Wal Karomah. Dimana peserta didik diharapkan mampu menghadirkan karakter-karakter baik bukan sekedar karena mereka memahami bahwa karakter tersebut baik bagi kehidupan mereka tetapi mereka berkarakter baik karena mereka adalah seorang muslim.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik membuktikan bahwa guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah mengajak mereka untuk membiasakan berkarakter baik dengan cara memberikan nasihat, berbagi pengalaman pribadi guru atau sharing diluar jam-jam pembelajaran. Berbagai pengalaman dari guru yang dilakukan antara guru dan peserta didik dapat menjadikan peserta didik mengambil pengalaman dan manfaat dari apa yang dialami para guru mereka. Sejalan dengan tema yang dikaji dalam IPS yaitu fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, maupun kecenderungan-kecenderungan yang akan datang.⁹⁶

Peserta didik mengakui bahwa banyak terjadi perubahan dari sisi ibadah antara sebelum bersekolah di SMP Darullughah Wal Karomah dan setelah bersekolah di SMP Darullughah Wal Karomah, hal ini dikarenakan guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah telah melakukan berbagai cara untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah keagamaan, karena menurut mereka ibadah yang dilakukan siswa akan lebih menjadikan peserta didik mudah menyadari bahwa berkarakter baik adalah kewajiban. Cara yang dilakukan guru untuk membiasakan peserta didiknya melakukan kegiatan keagamaan adalah dengan memberikan pemahaman, memberikan teladan atau

⁹⁶ Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Bandung: Bumi Aksara. 2015), 18.

contoh, dan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan bersama-sama.

Peserta didik juga mengakui bahwa mereka sering melihat guru mereka melakukan kebaikan-kebaikan, hal ini kemudian menjadikan mereka ikut melakukan hal tersebut, meskipun mereka mengakui tidak selalu melakukan kebaikan tersebut, namun setidaknya ketika berjumpa dengan guru tersebut mereka akan teringat kembali. Peserta didik yang lain juga mengakui bahwa guru IPS mereka tidak hanya mengajar saja, tetapi juga menasehati mereka untuk berlaku jujur, disiplin, dan berbuat baik. Namun mereka mengakui adakalanya mereka ingat namun adakalanya mereka tidak ingat, sehingga melanggar apa yang telah dinasehatkan oleh guru, hal ini membuktikan bahwa apa yang dilakukan guru memiliki dampak bagi peserta didik, tentu saja tidak langsung, namun sedikit-sedikit berpengaruh membawa perubahan pada karakter peserta didik.

Pada konteks tersebut, guru IPS di SMP Darullughah Wal Karomah termasuk guru professional, secara etimologi profesi dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Professional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat professional.⁹⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3)

⁹⁷ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 449.

mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional⁹⁸.

Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas guru adalah suatu “keadaan” derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Secara istilah profesi biasa diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan *pada* keahlian tertentu. Hanya saja tidak semua orang yang mempunyai kapasitas dan keahlian tertentu sebagai buah pendidikan yang ditenpuhnya menempuh kehidupannya dengan keahlian tersebut, maka ada yang mensyaratkan adanya suatu sikap bahwa pemilik keahlian tersebut akan mengabdikan dirinya pada jabatan. Ahmad Tafsir memberikan pengertian profesionalisme sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional.⁹⁹ Sudarwan Danim merujuk pendapat Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk

⁹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 897.

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 107.

menguasai ketrampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.¹⁰⁰

Profesional *menurut* rumusan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 digambarkan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰¹ Dari berbagai pengertian di atas tersirat bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang pekerja amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional memiliki filosofi untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.¹⁰²

Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling *terkait*. Khusus untuk guru berdasar Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ditambah satu kompetensi yaitu kompetensi kepemimpinan. *Kompetensi* pedagogik sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik,

¹⁰⁰ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

¹⁰¹ Sekretariat Negara, *UURI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*

¹⁰² Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 13-14.

moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; pengembangan kurikulum pendidikan agama; penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat. *Kompetensi* Profesional sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Permenag No 16/2010 ayat 1 meliputi: kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran; kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Proses Peningkatan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran IPS

1. Suritauladan

Proses ini merupakan pendidikan karakter dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik maka akan menghasilkan anak yang berkarakter. Proses yang dilakukan guru IPS dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah (siswa) menggunakan strategi keteladanan. Guru IPS berupaya untuk menjadi contoh yang baik sebelum menyuruh para siswa melakukan hal yang baik.

Proses selanjutnya adalah dalam bergaul dengan siswa, guru IPS disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa

kepada gurunya. Jadi guru IPS mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut.

2. Pembiasaan

Menurut E. Mulyasa proses pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah suatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang,¹⁰³ agar sesuatu yang ia acapai itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, proses pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Sementara internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena karakter berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga perlu adanya internalisasi tersebut.

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada siswa. Dengan pembiasaan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan disekolah. Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relative menetap dan otomatis.¹⁰⁴

¹⁰³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 166.

¹⁰⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 95.

Pembiasaan yang meliputi karakter sosial adalah saling tolong menolong, disiplin, sikap baik, tutur kata yang baik, beriman dan mampu mengendalikan emosi. Kebiasaan inilah kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak pernah terlaksana hingga tua nanti.

3. Penegakan Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki karakter berupa rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik. Beberapa upaya harus dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Ini memang usaha yang tidak mudah, selain itu juga membutuhkan waktu yang tidak pendek. Membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagi selalu cenderung pada pencapaian prestasi membutuhkan kesungguhan upaya, baik sistematis maupun teladan nyata dari lingkungan¹⁰⁵.

Pertama, membuat tata tertib secara jelas dan menyeluruh, bahkan mudah dipahami oleh siswa, apa yang harus dilakukan dan apa sanksinya jika melanggar. Menyeluruh artinya mencakup seluruh aspek yang terkait dengan kedisiplinan, seperti tidak pernah datang terlambat, membuang sampah pada tempatnya, dll. Setiap point tata tertib itu harus disosialisasikan pada siswa, sehingga mereka memahami mengapa suatu peraturan itu dibuat. Perlu

¹⁰⁵ Moh. Roqib dan Nur Fuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), 99.

disadari, melaksanakan dan menegakkan tata tertib lebih sulit disbanding membuatnya. Karena itu kerjasama semua pihak di sekolah mutlak perlu.

Kedua, menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak akan berjalan efektif. Sanksi pada awalnya bisa mendidik siswa untuk disiplin. Namun pada periode tertentu, siswa menjalankan kedisiplinan karena memang keharusan demi meraih keutamaan dan prestasi bukan karena takut sanksi, siswa melakukan kedisiplinan atas panggilan jiwa, bukan karena faktor yang lain.

Ketiga, menciptakan keteladanan dari atas, Kepala Sekolah, guru, dan staf dalah contoh keteladanan bagi siswa. Mereka menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan perilaku nyata, seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku atau majalah; Menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau; Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau program yang terkait dengan kegiatan ilmiah, di mana siswa menjadi peserta atau kontributornya. Singkatnya, keteladanan itu harus mewujud dalam program nyata, yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata¹⁰⁶.

Keempat, sediakan perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan Koran harian. Ruangan perpustakaan dibuat nyaman, sehingga para siswa tertarik berkunjung dan betah didalamnya. Pegawai perpustakaan harus orang yang memiliki keahlian dibidangnya, yaitu sarjana perpustakaan. Membuat program-program yang terkait dengan pembukuan agar siswa

¹⁰⁶ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 9.

terdorong untuk membaca dan mengkaji isi buku perpustakaan dan buku jika dikelola dengan baik merupakan cikal bakal lahirnya peneliti-peneliti muda di kemudian hari, karena di sanalah pada awalnya mereka mendapatkan beragam informasi tentang sebuah pengetahuan.

Kelima, sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat dan minat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarahkan pada hal-hal positif. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman dan nilai-nilai yang positif bagi siswa yang mungkin tidak mereka temukan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sekolah harus mendukung dan memfasilitasi siswa-siswa yang memiliki bakat dalam bidang tertentu dengan memberi kemudahan pada mereka dalam mengikuti kompetisi-kompetisi di semua level¹⁰⁷.

Dengan melakukan hal tersebut, sekolah menghargai keragaman potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya. Sekolah harus bisa menyediakan ruang dan kesempatan bagi tumbuhnya kecerdasan yang terdapat pada siswa-siswa karena setiap anak lahir dengan membawa kecerdasannya sendiri. Tugas sekolah adalah menemukan kecerdasan apa yang dimiliki siswa, bahkan memaksakan agar siswa menguasai kecerdasan tertentu.

Keenam, buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama. tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya. Orang yang dekat dengan Tuhan memiliki ketentraman perasaan.

¹⁰⁷ Rusman, *Belajar Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21)*, (Alfabeta, Bandung, 2012), 55.

Dalam perasaan yang tenang akan timbul perilaku baik dan dorongan berprestasi dengan jalan belajar dan meneliti dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa¹⁰⁸.

Ketujuh, melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun. Sehingga para wali murid dan guru bisa bekerjasama dalam mendidik para siswa tersebut kearah yang lebih baik. Sebulan sekali para wali murid dan sekolah perlu berdiskusi mengenai kondisi siswa untuk mendapatkan gambaran situasi yang sesungguhnya dialami siswa di sekolah dan di rumah, dan lalu secara bersama pula mencari solusi jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut¹⁰⁹.

Hal ini tidak akan sulit dilakukan karena sekolah dan wali murid punya harapan yang sama, yaitu ingin para siswa berkembang secara normal, memiliki perilaku baik, dan berprestasi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Saat berdialog, sekolah tidak boleh terkesan menghakimi para wali murid dengan cara menimpakan kesalahan pada mereka atau menganggap anak-anak mereka sulit berkembang atau sulit diatur. Sekolah jangan sampai putus asa menghadapi masalah-masalah siswa, mengeluh sejenak boleh, namun tidak boleh hingga putus harapan, karena mendidik itu proses yang tidak sebentar maka butuh ekstra kesabaran. Butuh lima atau sepuluh tahun bahkan lebih untuk melihat anak-anak kita tumbuh menjadi manusia dewasa yang arif dalam

¹⁰⁸ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 90.

¹⁰⁹ Rusman, *Belajar Pembelajaran Berbasis Komputer (Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Alfabeta, Bandung, 2012), 55.

setiap tindakan dan mengatasi masalahnya dengan penuh pertimbangan rasio dan kalbu.

4. Integrasi Dan Internalisasi

Bentuk-bentuk kerjasama dalam pembinaan karakter sosial anak, akan sangat berpengaruh terhadap karakter anak, oleh karena itu tentu dibutuhkan beberapa bentuk kerjasama, hal ini dimaksudkan agar orang tua dan guru dengan mudah memahami bagaimana cara membina karakter sosial siswa. Mengenai kerjasama orang tua dan guru tentu diterapkan berbagai macam variasi bentuk serta cara pembinaan yang berbeda agar orang tua dan guru tidak merasa jenuh dan bosan sehingga hasil dari kerjasama tersebut hasilnya bisa menjadi lebih baik. Pelaksanaan kerjasama itu tidaklah mudah, karena dibutuhkan perhatian yang khusus dari orang tua dan guru di sekolah, sehingga segala upaya telah dilakukan oleh guru SMP Darullughah Wal Karomah untuk mensukseskan kegiatan ini dengan cara mengundang orang tua siswa untuk melakukan pertemuan yang terkait dengan masalah kerjasama tersebut. Adapun bentuk kerjasama tersebut antara lain:

- a. Adanya kunjungan kerumah siswa dalam rangka memberikan motivasi kepada orang tua untuk dapat membantu pekerjaan guru dalam membina karakter anak, sehingga terbentuklah karakter sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari¹¹⁰.
- b. Guru mengundang orang tua ke sekolah, dalam hal ini orang tua diberi kesempatan untuk dapat ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan

¹¹⁰ Moh. Roqib dan Nur Fuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), 99.

sekolah dalam bentuk perlombaan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mendidik skill dan karakter sosial siswa.

Selain itu pula bentuk kerjasama yang lain yang dilakukan oleh guru adalah:

- a. Orang tua diberi kepercayaan untuk membina anaknya di rumah dan mengontrol kegiatan serta membimbing anak tersebut untuk mengamalkan pelajaran agama yang diberikan oleh guru di sekolah.
2. Guru memberikan tambahan pelajaran pendidikan karakter pada anak didik dan memberikan praktek yang berhubungan dengan materi pelajaran tersebut¹¹¹.

C. Wujud Hasil Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa

Berdasarkan kajian penelitian, telah teridentifikasi wujud hasil peran guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa yang dikelompokkan menjadi beberapa wujud utama, yaitu perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar wujud utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

1. Siswa memiliki nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu (1) Religius: Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2. Siswa memiliki nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu (1) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

¹¹¹ Kusuma, Darma, *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 56.

pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain, (2) Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME, (3) Bergaya hidup sehat: Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya, (6) Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya, (7) Berjiwa wirausaha: Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif: Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki, (9) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (10) Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (11) Cinta ilmu:

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Siswa memiliki Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu:
 - (1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain, (2) Patuh pada aturan-aturan sosial: Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum, (3) Menghargai karya dan prestasi orang lain: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, (4) Sopan-Santun: Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang, (6) Demokratis: Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Siswa memiliki Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu :
 - (1) Peduli sosial dan lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (2) Nilai kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (3) Nasionalis: Cara

berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, (4) Menghargai keberagaman: Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama¹¹².

Karakter suatu bangsa dapat dibangun dari pembentukan karakter individu-individu yang membentuk bangsa itu sendiri. Selama bangsa itu masih ada maka pembentukan karakter dari individu-individu tersebut akan terus berlanjut. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter bangsa akan berlangsung terus menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sembilan pondasi dalam pembentukan karakter adalah; Menanamkan 1) rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan¹¹³.

Sembilan pondasi tersebut perlu ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya generasi muda. Namun, dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa. Artinya, Sembilan pondasi dalam pembentukan karakter bangsa dapat

¹¹² Gunawan, Heri, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 67.

¹¹³ Gunawan, Iwan. *Pendidikan Karakter; Suatu Keharusan*. Kompas, November 2007.

ditumbuhkembangkan melalui pendidikan pada semua jenjang mulai tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi secara berkelanjutan. Yang menjadi pemikiran adalah bagaimana bentuk pendidikan untuk membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan¹¹⁴.

Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri¹¹⁵.

¹¹⁴ Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 56.

¹¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 3.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga,

sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah Pikir (*intellectual development*), kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity development*)

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, et. al, di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif,

dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari¹¹⁶.

¹¹⁶ Q-Anees Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 67.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa

Kesimpulan dihasilkan berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebagai berikut. Peran guru IPS sebagai pendidik diwujudkan dengan merencanakan pembelajaran, mengarahkan bakat dan kemampuan peserta didik, bertanggung jawab dan mewujudkan kewibawaan. Guru IPS sebagai pengajar diwujudkan dengan merencanakan pembelajaran serta melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut. Guru IPS sebagai teladan diwujudkan dalam keteladanan penampilan, bertutur kata, pergaulan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru IPS sebagai pelatih diwujudkan dengan membangun kesadaran peserta didik, mencontohkan, dan melakukan karakter yang diajarkan bersama guru dan peserta didik.

2. Proses Peningkatan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran IPS

Proses guru IPS dalam peningkatan karakter sosial siswa memiliki adalah sebagai berikut: 1) Tauladan, yakni dengan selalu memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memberi contoh cara berpakaian dan menjaga tuturkata yang baik. 2) penegakan kedisiplinan yakni guru IPS memulai dengan pembuatan peraturan, memberikan teguran, peringatan dan konsekuensi. 3) pembiasaan yakni memberikan kebiasaan-kebiasaan positif kepada para siswa.

3. Wujud Hasil Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa

Wujud Hasil Peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa yaitu siswa memiliki rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggungjawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar kewajiban dan hak.

B. Saran-Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang ada tentang peran guru iimu pengetahuan sosial untuk meningkatkan karakter sosial dalam pembelajaran IPS pada tema tiga materi kehidupan sosial manusia pada siswa SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan, sehingga keberadaan peneliti secara signifikan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Guru; semua guru memiliki kompetensi sosial yang baik dan mampu menjadi teladan bagi siswanya.
2. Siswa, siswa mempertahankan sikap sosialnya yang baik dan ada upaya terus meningkatkan sikap sosial yang baik sebagai aplikasi hasil dari belajar.
3. Sekolah, SMP Darullughah Wal Karomah mempertahankan kompetensi sosial gurunya dan sikap sosial siswanya yang sudah baik, sehingga akan ada upaya untuk dapat meningkatkan kebaikan dalam berinteraksi dilingkungan madrasah serta mempengaruhi kenyamanan proses belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur penelitian suatu pedekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armain Arief, 2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Pers.
- Bogdan dan Biklen, 2010, *Analisis Data akualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Cece Wijaya, 1994, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah, 1980, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai pustaka.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Djanur. 1975, *Bimbingan dan penyuluhan disekolah*. Bandung: C.V Ilmu.
- E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Riseacrh, jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.
- Ibrahim Bafadal, 2003, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dar sentaralisasi Menuju Desentarlisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrafachrudin Soekarto, 2003, *mengantar bagaimana memimpin sekolah yang baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model dalam pembelajaran sejarah*. Semarang: IKIP semarang press.

- Kemeterian pendidikan nasional. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: badan pengembangan dan pusat kurikulum.
- Kusuma, Darma. 2011. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2007, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2009, *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Nurdin, 2008, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi guru professional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011, *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzayyin, Arifin. 2003, *Kapita selekta pendidikan islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Oemar Hamalik, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Rahmaniyah, Istighfatur. 2010. *Pendidikan etika*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Computer Mengembangkan profesionalisme guru abad 21*, Bandung: Alfabeta.
- S. Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sapriya. 2013. *Pendidikan ips*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2012. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. 1987, *Metode penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Supardan, Dadang. 2015, *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial*. Bandung: Bumi Aksara.

Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito

Syaodih, nana. Sukmadinata. 2007. *Landasan psikologis proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id Email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mochammad Hariyanto
NIM : 12130048
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith M.Si
Judul Skripsi : Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Karakter Sosial pada Pembelajaran IPS "Materi Kehidupan Sosial Manusia" di SMP Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	14 Juni 2016	Konsultasi proposal	1.
2.	27 Juni 2016	Revisi proposal dan ACC proposal	2.
3.	21 Agustus 2018	Konsultasi BAB I, II, III dan IV	3.
4.	26 Oktober 2018	Revisi I, II, III dan IV	4.
5.	01 November 2018	Konsultasi BAB V dan VI	5.
6.	05 November 2018	Revisi BAB V, VI, Abstrak dan lengkapi lampiran-lampiran terkait.	6.
7.	09 November 2018	ACC Keseluruhan	7.

Mengetahui,
Ketua Jurusan P.IPS

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A

NIP. 19710701200604 2 001

Lampiran I: Surat Permohonan Izin Penelitian



 KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1898/2016 30 Mei 2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala MTs Darullughah Wal Karomah Probolinggo
 di
 Probolinggo

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Mochammad Hariyanto
NIM	: 12130048
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester – Tahun Akademik	: Genap - 2015/2016
Judul Skripsi	: Peranan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa di MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bid. Akademik,
 Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
 NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :
 1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
 2. Arsip

Lampiran II: Surat Bukti Penelitian



**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
DARUL LUGHAH WAL KAROMAH**
(STATUS : TERAKREDITASI B)
Jl. Mayjen Panjaitan No.12 Sidomukti Kraksaan
PROBOLINGGO - JATIM (67282)
Telp. (0335)844391

SURAT KETERANGAN
Nomor: 0470/SMP.D/B.2/VIII/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Drs. H. SUNAR, M.Pd
Tempat Tanggal Lahir	: Probolinggo, 26 Juli 1957
Jabatan	: Kepala SMP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan
Alamat	: Jl. Mayjen Panjaitan No 12 Sidomukti Kraksaan Probolinggo

Menerangkan bahwa :

Nama	: MOCHAMMAD HARIYANTO
NIM	: 12130048
Tempat Tanggal Lahir	: Probolinggo, 14 Nopember 1994
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Alamat	: Desa Sambirampak Kidul Kec. Kotaanyar Kab. Probolinggo
Pekerjaan	: Mahasiswa FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Benar – benar telah melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi di SMP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan dengan judul “ *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa Kelas VII di SMP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*” dari tanggal 25 Juli 2016 s/d 25 Agustus 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Probolinggo, 27 Agustus 2016
Kepala Sekolah



Drs. H. SUNAR, M.Pd
NIP. 19570726 197912 1 001

Lampiran III: Pedoman Wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 001/ 1-W/F-1/03-VIII/2016
 Informan : Yudha Reswara
 Tanggal : 03- Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana pandangan anda proses pembentukan karakter di lembaga ini?
Informan	Iya...guru itu (guru IPS) membentuk karakter kami agar kami nantinya lebih bertanggung jawab, berbudi pekerti yang baik dan peduli pada sesama.

Keterangan:

Kode : 001/ 1-W/F-1/03-VII/2016
 001 : kode nomor transkrip
 1 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 03-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 002/ 2-W/F-1/05-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 05 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Sosiial Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah proses pembelajaran IPS memberikan pembentukan karakter secara langsung?
Informan	saya biasanya memberikan didikan tentang karakter sosial yang baik yang harus dimiliki seorang siswa agar siswa bisa mengambil hikmah dari yang saya ajarkan dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya kelak dimasyarakat.

Keterangan:

Kode : 002/ 2-W/F-1/20-VII/2016
 002 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 05-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 003/ 1-W/F-1/06-VIII/2016
 Informan : Yudha Reswara
 Tanggal : 06 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Sosial Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah proses pembelajaran IPS memberikan pembentukan karakter secara langsung?
Informan	saya memang melihat selama ini guru IPS sudah banyak memberikan pelajaran terhadap siswa terkait dengan karakter sosial dan banyak memberikan motivasi untuk lebih semangat lagi dalam belajar.

Keterangan:

Kode : 003/ 1-W/F-2/06-VIII/2016
 003 : kode nomor transkrip
 1 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 06-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 004/ 3-W/F-1/09-VIII/2016
 Informan : Aliyatul Hasanah
 Tanggal : 09 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran IPS di lembaga ini?
Informan	metode diskusi menurut saya sangat baik apalagi bagi siswa yang tidak mengikuti organisasi kepemimpinan atau yang membantu memperlancar berbicara di depan umum itukan sangat membantu melatih keberanian, melatih berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain

Keterangan:

Kode : 004/ 3-W/F-I/09-VIII/2016
 004 : kode nomor transkrip
 3 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 09-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 005/ 4-W/F-1/11-VIII/2016
 Informan : Ibu Warsi
 Tanggal : 11 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Kegiatan Pembelajaran IPS

	Materi Wawancara
Peneliti	Mengapa bapak menggunakan metode tersebut, dan apakah metode tersebut dipandang cukup efektif dalam pembentukan karekter?
Informan	menurut saya,, metode seperti ini dalam artian diskusi yaitu sangat efektif dan efesien karena disitu siswa akan lebih antusias dalam menerima materi pembelajaran karena mereka merasa diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikannya, dan melatih siswa untuk berani berbicara di depan banyak orang

Keterangan:

Kode : 005/ 4-W/F-1/11-VIII/2016
 005 : kode nomor transkrip
 4 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 11-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 006/ 2-W/F-1/11-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 11 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Sikap Karakter

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana cara bapak membentuk sikap atau karakter disiplin pada peserta didik
Informan	Memang iya, ketika ada siswa saya yang telat masuk kelas atau melaksanakan upacara, ya saya wajib mengingatkannya, memberikannya sangsi apabila kesalahannya dilakukan berulang kali. Itu sudah merupakan salah satu kewajiban yang harus saya lakukan sebagai guru

Keterangan:

Kode : 006/ 2-W/F-1/11-VIII/2016
 006 : kode nomor transkrip
 4 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 11-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 007/ 4-W/F-1/12-VIII/2016
 Informan : Ibu Warsi
 Tanggal : 12 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana cara bapak membentuk sikap atau karakter disiplin pada peserta didik ketika berada di luar kelas
Informan	Ketika upacara semua guru melakukan apa yang siswa lakukan yaitu memberi contoh yang baik dengan datang tepat waktu, semua guru sudah ada dalam barisan ketika upacara akan dimulai dan hal seperti ini akan mengajarkan karakter sosial yang baik kepada para siswa.

Keterangan:

Kode : 007/ 4-W/F-1/12-VIII/2016
 012 : kode nomor transkrip
 4 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 14-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 008/ 2-W/F-2/14-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 14 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana penerapan dan pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik
Informanuntuk mengawalai proses pembentukan dan penerapan nilai-nilai karakter sosial siswa yang telah kita bicarakan tadi, kita memulai dari proses diadakannya MOS (masa orientasi siswa) disekolah. Dari itu kita sudah memperkenalkan peraturan yang ada di sekolah. Kemudian diadakannya sistem kepanitiaan dari MOS itu sendiri. Sehingga yang menyampaikan dan melaksanakan penugasan terhadap siswa baru itu melalui panitia tersebut.

Keterangan:

Kode : 008/2-W/F-1 /14-VIII/2016
 008 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 14-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 009/ 2-W/F-2/16-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 16 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Memotivasi Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana menanamkan dan melatih peserta didik untuk membiasakan diri berperilaku baik / karakter
Informan	Dalam pembelajaran untuk prakteknya, jadi kita itu harus membaaur dengan anak-anak dalam wudhu', disamping itu juga bagaimana sikap seorang guru kepada siswa dihadapan siswa, sehingga siswa juga akan menjaga sikapnya terhadap guru.

Keterangan:

Kode : 009/2-W/F-2/16-VIII/2016
 009 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 16-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 010/ 2-W/F-2/18-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 18 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Mananamkan Sikap dan berperilaku baik

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah Bapak selalu guru IPS dalam pembelajaran memberikan teladan kepada peserta didiknya
Informan	Ini juga penting mas buat siswa yaitu bagaimana cara berpakaian yang rapi. Biasanya siswa itu kalau berseragam sering baju tidak dimasukkan, langsung saya panggil siswa tersebut kemudian saya beri pengarahan dengan baik dengan mengatakan bahwa berpenampilan tidak rapi itu tidak akan membuatmu disegani tapi malah akan dianggap kumuh

Keterangan:

Kode : 010/2-W/F-2/18-VIII/2016
 0210 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 18-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 011/ 2-W/F-2/18-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 18 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Kataauladanan

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah bapak selalu memberikan arahan dan teguran ketika melihat peserta didik melakukan berbagai pelanggaran
Informan	Kemudian cara berbicara, biasanya siswa yang lata itu seringkali mengucapkan kata-kata kotor, langsung saya panggil, kemudian saya ingatkan dan saya contohkan kata-kata yang baik, harapannya untuk selanjutnya siswa tersebut tidak akan mengulangi kata-kata kotor lagi.

Keterangan:

Kode : 011/ 2-W/F-1/18-VIII/2016
 011 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 18-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 012/ 1-W/F-2/20-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 20 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Penegakan Kedisiplinan

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana proses pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran IPS di lembaga ini
Informan	Yang kita tekankan disini terkait dengan kejujuran, kedisiplinan, cinta lingkungan, saling menghargai, saling bekerjasama, kreatifitas, dan bekerja keras. Untuk kedisiplinan dalam pelajaran khususnya dikelas, ketika ada siswa yang tidak tertib, tidak fokus dan suka usil maka saya mencoba untuk mengingatkan dan menegurnya serta memberi peringatan

Keterangan:

Kode : 012/ 2-W/F-2/20-VIII/2016
 012 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 20-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 013/ 2-W/F-2/20-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 20 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Bentuk Tindakan atas Pelanggaran

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana model bapak dapat membiasakan dan berperilaku baik kepada siswanya, apalagi siswa tersebut melanggarnya.
Informan	Ketika siswa itu masih saja melakukan kebiasaannya itu, maka saya selaku guru mereka mengambil tindakan lain yang memberikan hukuman dengan memindahkan siswa tersebut ke kelas lain atau ke kelas diatas kelas siswa tersebut, setiap hari selalu ditanya, bisa apa tidak dan enak apa tidak dikelas itu, ketika siswa itu menjawab tidak siap maka ditanya lagi untuk kesiapannya untuk tertib dikelasnya yang semula, dengan demikian barulah siswa tersebut dikembalikan ke kelasnya, seperti itu kalau saya.

Keterangan:

Kode : 013/2-W/F-2/20-VIII/2016
 013 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 20-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 014/ 2-W/F-2/20-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 20 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Bentuk Tindakan atas Pelanggaran di lingkungan sekolah

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana model bapak dapat membiasakan dan berperilaku baik kepada siswanya, apalagi siswa tersebut melanggarnya
Informan	Beda lagi dengan siswa yang tidak disiplin dilingkungan sekolah, seperti menempatkan buku yang telah dibaca, kalau ada yang menempatkan buku itu tidak pada tempatnya, maka selain dengan peringatan, dia juga di berikan konsekuensi berupa merapikan semua buku yang telah dibaca oleh teman-temannya yang lain

Keterangan:

Kode : 014/ 6-W/F-2/20-VIII/2016
 014 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 20-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 015/ 1-W/F-1/21-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 21 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik Terkait Kebersihan Liangkungan Sekolah

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak Slamet Riyadi selalu guru IPS untuk meningkatkan karakter pada peserta didiknya.
Informan	terkait dengan kebersihan lingkungan, disini guru tidak perlu memerintah kepada siswa, akan tetapi guru disini mencontohkan, semisal ada sampah di halaman maka guru harus mengambilnya dan membuang pada tempatnya. Dengan demikian siswa secara tidak langsung faham dan akan menirukan gurunya tersebut.

Keterangan:

Kode : 015/ 2-W/F-2/21-VIII/2016
 019 : kode nomor transkrip
 7 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 21-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 016/ 2-W/F-1/21-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 21 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Disiplin

	Materi Wawancara
Peneliti	Bantuk yang bagaimana dalam pandangan Bapak untuk menanamkan karakter secara teknik
Informan	Begitu juga dalam tempat ibadah, ada siswa yang melanggar aturan yang ada ditempat ibadah tersebut, maka ada konsekuensinya juga, yang pertama diingatkan, kedua diberi nasehat ketiga diberikan konsekuensi untuk membersihkan tempat wudhu'.

Keterangan:

Kode : 016/2-W/F-2/21-VIII/2016
 016 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 21-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 017/ 2-W/F-2/24-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik dengan cara melalui pembiasaan

	Materi Wawancara
Peneliti	Model seperti apa yang bapak lakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik
Informan	Sebelum jam bel masuk itu kami para guru harus berdiri didepan pintu untuk menerapkan 3 S. Ketika pulangunya, ya sudah dibarengi dengan doa bersama tiap-tiap kelas.

Keterangan:

Kode : 017/2-W/F-2/24-VIII/2016
 017 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 24-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 018/ 5-W/F-2/24-VIII/2016
 Informan : Bapak Sunar
 Tanggal : 03 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik dengan cara melalui pembiasaan

	Materi Wawancara
Peneliti	Model seperti apa yang bapak lakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik
Informan	Pembentukan karakter dimulai sejak pagi hari, misalnya siswa bertemu dengan guru lalu salam, kemudian salim dan sapa terhadap gurunya.

Keterangan:

Kode : 018/5-W/F-2/24-VIII/2016
 018 : kode nomor transkrip
 5 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 24-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 019/ 5-W/F-2/24-VIII/2016
 Informan : Bapak Sunar
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Program Pembentukan Karakter pada Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Program apa yang telah bapak lakukan dalam rangka pembentukan karakter pada peserta didik
Informan	Selama ini sekolah menerapkan banyak program yang bisa membentuk karakter sosial siswa, diantaranya sholat dhuha tiap pagi yang diikuti semua siswa dan para guru. Kemudian mengaji surat Al Waqi'ah yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran pertama di mulai serta sholat dhuhur berjamaah setiap hari yang diikuti seluruh siswa dan guru. Disini tidak hanya guru IPS yang berperan, namun melibatkan semua guru karena siswa secara tidak langsung meneladani gurunya

Keterangan:

Kode : 019/5-W/F-2/24-VIII/2016
 019 : kode nomor transkrip
 5 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 24-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 020/ 2-W/F-2/24-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 24 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Integritas dalam Pembentukan Karakter

	Materi Wawancara
Peneliti	Siapa saja dalam pandangan Bapak yang mendukung terhadap pembentukan karakter pada proses pembelajaran IPS, baik hal tersebut ketika berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan program apa yang dapat dilakukan.
Informanuntuk keindahan lingkungan sekolah, biasanya hari sabtu ada pramuka jadi melalui kegiatan ekstra ini juga siswa diajarkan bagaimana mencintai lingkungan yang dalam hal ini melalui kegiatan pramuka untuk melestarikan lingkungan sekolah diadakannya lomba keindahan kelas. Selanjutnya setelah kelasnya sudah rapi, maka guru mengatakan, kalau kelasnya sudah indah meski halamannya tidak indah, maka dengan spontan siswa akan bersama-sama memberikan lingkungan sekolah dan merapikannya

Keterangan:

Kode : 020/2-W/F-2 /24-VIII/2016
 020 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-2 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 24-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Transkrip Wawancara

Kode : 021/ 2-W/F-3/028-VIII/2016
 Informan : Slamet Riyadi
 Tanggal : 28 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Hasil / wujud Pembentukan Karakter Peserta didik

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah dalam pandangan Bapak pembentukan karakter ini pada pembelajaran IPS dipandang cukup berhasil.
Informan	Dalam sudut pandang saya bahwa Wujud hasil peran Guru IPS dalam meningkatkan karakter sosial siswa secara umum dapat diklasifikasi menjadi beberapa poin yakni, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab.

Keterangan:

Kode : 021/2-W/F-3 /28-VIII/2016
 021 : kode nomor transkrip
 2 : kode informan
 W : kode wawancara
 F-3 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 28-VIII : kode tanggal / bulan dilakukan wawancara
 2016 : tahun dikukan wawancara

Lampiran IV: Pedoman Observasi

Transkrip Observasi

Kode : 001/ 1-O/F-1/03-VIII/2016
 Tanggal : 03 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik

Observasi

Pengamatan Peneliti saya memang melihat selama ini guru IPS sudah banyak memberikan pelajaran terhadap siswa terkait dengan karakter sosial dan banyak memberikan motivasi untuk lebih semangat lagi dalam belajar.

Keterangan:

Kode : 001/ 1-O/F-1/03-VII/2016
 001 : kode nomor transkrip
 1 : kode Observasi
 O : Observasi
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 03-VII : kode tanggal / bulan dilakukan observasi
 2016 : tahun dikukan observasi

Transkrip Observasi

Kode : 002/ 1-O/F-1/03-VIII/2016
 Tanggal : 03 Agustus 2016
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik

Observasi



Pengamatan peneliti pada proses pembelajaran IPS di SMP Darullughah Wal Karomah, mengenai topik materi kehidupan social manusia, dalam konteks pembelajaran tersebut, peneliti melakukan proses pengamatan secara menyeluruh pada kegiatan pembelajaran tersebut. Bentuk pembelajaran yang dipandang cukup efektif memberikan pemahaman pada peserta didik sehingga dapat menangkap seluruh keterangan guru IPS

Keterangan:

Kode : 001/ 1-O/F-1/03-VII/2016
 001 : kode nomor transkrip
 1 : kode Observasi
 O : Observasi
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 03-VII : kode tanggal / bulan dilakukan observasi
 2016 : tahun dikukan observasi

Transkrip Observasi

Kode : 003/ 1-O/F-1/03-VII/2016
 Tanggal : 03- Agustus
 Jam : 09.00 s/d 11/00 Wib
 Tempat : SMP Darullughah Wal Karomah
 Topik wawancara : Pembentukan Karakter Peserta didik

Observasi



Observasi peneliti ketika sedang melakukan wawancara dengan siswa SMP Darullughah Wal Karomah, mengenai pemahaman apa yang diterangkan oleh guru IPS tentang topik materi kehidupan social manusia

Keterangan:

Kode : 001/ 1-O/F-1/03-VII/2016
 001 : kode nomor transkrip
 1 : kode Observasi
 O : Observasi
 F-1 : kode masalah yang berhubungan dengan fokus pertama
 03-VII : kode tanggal / bulan dilakukan observasi
 2016 : tahun dikukan observasi

Lampiran V: Dokumentasi Foto

Gambar 1:
Guru IPS Menjelaskan Materi IPS kepada Peserta didik



Gambar 2:
Perta didik mengerjakan Tugas yang diberikan oleh Guru



gambar 3:
guru menjelaskan materi IPS kepada peserta didik



gambar: 4
proses pembelajaran dilakukan di luar kelas sebagai penanam karakter social dan cinta lingkungan



gambar 5:
proses kbm diluar kelas dan peserta didik berdiskusi Bersama



gambar 6:
penanaman karakter sosial kerjama oleh guru kepada peserta didik



gambar 7:
sholah dhuha berjama'ah sebagai penanaman karakter kepada peserta didik



gambar 8:
siswa mengerjakan soal ujian berbasis komputer mata pelajaran IPS



gambar 9:
Pemberian penghargaan oleh Guru terhadap kelas terbersih



gambar 10:
Wawancara dengan kepala sekolah SMP Darullughah Wal Karomah



gambar 11:
wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Darullughah Wal Karomah



gambar 12:
Wawancara dengan Guru IPS SMP Darullughah Wal Karomah



gambar 13:
Wawancara dengan salah satu siswa SMP Darullughah Wal Karomah



Gambar 14:
Wawancara dengan salah satu siswi SMP Darullughah Wal Karoma



gambar 15:
Foto sebagian Dewan Guru SMP Darullughah Wal Karomah

Lampiran VI: Silabus**PERANGKAT PEMBELAJARAN
SILABUS PEMBELAJARAN**

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Satuan Pendidikan : SMP/MTs.
Kelas/Semester : VII /1

Nama Guru : SLAMET RIYADI S.Pd

Sekolah : SMP DARULLUGHAH WAL KAROMAH

**KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP)**

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP DARULLUGHAH WAL KAROMAH
 Kelas : VII (tujuh)
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Semester : 1 (satu)
 Standar Kompetensi : Memahami kehidupan sosial manusia.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran*	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial	Penegertian interaksi sosial. Kaitan interaksi sosial dengan proses sosial. Pengaruh interaksi sosial terhadap keselarasan sosial.	Diskusi tentang pengertian interaksi sosial. Mengkaji kaitan interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan terdeka. Mengkaji pengaruh interaksi sosial terhadap keselarasan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian interaksi sosial. Menjelaskan kaitan interaksi sosial dan proses sosial. Menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap keselarasan sosial. 	Tes tulis Tes tulis Portofolio	Tes uraian Tes Uraian Rubrik	Jelaskan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial. Jelaskan kaitan interaksi sosial dengan proses sosial! Buatlah kliping yang terdiri dari 5 peristiwa proses asosiatif dan 5 proses disosiatif dari surat kabar atau tabloid.	4 JP	Gambar-gambar tentang interaksi sosial dan sosialisasi. VCD Buku-buku sumber yang relevan. Surat kabar. Masyarakat
❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (<i>Discipline</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>Respect</i>) Tekun (<i>Diligence</i>) Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>) Ketelitian (<i>Carefulness</i>)								

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran*	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian	<p>Pengertian sosialisasi</p> <p>Faktor yang mempengaruhi sosialisasi.</p> <p>Fungsi sosialisasi dalam pembentukan kepribadian.</p>	<p>Pengertian sosialisasi</p> <p>Faktor yang mempengaruhi sosialisasi.</p> <p>Fungsi sosialisasi dalam pembentukan kepribadian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian dan pentingnya proses sosialisasi. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi. Menguraikan fungsi sosialisasi dalam pembentukan kepribadian. 	<p>Tes tulis</p> <p>Tes tulis</p> <p>Tes tulis</p>	<p>Tes Uraian</p> <p>Tes Uraian</p> <p>Pilihan ganda</p>	<p>Jelaskan pengertian sosialisasi!</p> <p>Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi!</p> <p>Seorang anak diajarkan untuk mencium tangan orangtuanya. Proses sosialisasi ini digolongkan sebagai sosialisasi</p> <ol style="list-style-type: none"> primer skunder tersier kuarter 	6 JP	<p>Gambar-gambar tentang interaksi sosial dan sosialisasi.</p> <p>VCD</p> <p>Buku-buku sumber yang relevan.</p> <p>Surat kabar.</p> <p>Masyarakat</p>
<p>❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (<i>Discipline</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>Respect</i>) Tekun (<i>Diligence</i>) Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>) Ketelitian (<i>Carefulness</i>)</p>								
2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial	<p>Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.</p> <p>Bentuk-bentuk interaksi sosial (antar individu dengan individu,</p>	<p>Tanya jawab tentang syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.</p> <p>Diskusi tentang bentuk-bentuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial. Mengidentifikasi 	<p>Tes tulis</p> <p>Tes unjuk kerja</p>	<p>Pilihan ganda</p> <p>Tes petik kerja prosedur dan produk</p>	<p>Contoh interaksi sosial berikut ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru mengajar siswa Petani menyiram tanaman Pawang melatih gajah Sopir menyetir 	6 JP	<p>Gambar-gambar tentang interaksi sosial dan sosialisasi.</p> <p>VCD</p> <p>Buku-buku sumber yang relevan.</p> <p>Surat kabar.</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran*	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
	antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok)	interaksi sosial.	bentuk-bentuk interaksi sosial.			taksi Buatlah kliping berita dari media cetak, masing-masing lima contoh peristiwa tentang interaksi sosial antar : <ul style="list-style-type: none"> - individu dengan individu - individu dengan kelompok - kelompok dengan kelompok 		Masyarakat
<p>❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (<i>Discipline</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>Respect</i>) Tekun (<i>Diligence</i>) Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>) Ketelitian (<i>Carefulness</i>)</p>								

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran*	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.4 Menguraikan proses interaksi sosial	Proses sosial asosiatif Proses sosial disosiatif.	Diskusi tentang proses sosial asosiatif Diskusi tentang proses sosial disosiatif.	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi proses sosial asosiatif. Memberi contoh proses sosial disosiatif. 	Tes tulis Tes unjuk kerja	Tes Uraian Panduan observasi	Jelaskan apa yang dimaksud dengan kerjasama! Cobalah identifikasi contoh dan proses sosial disosiatif yang terjadi di lingkungan masyarakatmu!	6 JP	Gambar-gambar tentang interaksi sosial dan sosialisasi. VCD Buku-buku sumber yang relevan. Surat kabar. Masyarakat
<p>❖ Karakter siswa yang diharapkan : Disiplin (<i>Discipline</i>) Rasa hormat dan perhatian (<i>Respect</i>) Tekun (<i>Diligence</i>) Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>) Ketelitian (<i>Carefulness</i>)</p>								

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Kraksaan, 18 Juli 2016
Guru Mapel Ilmu
Pengetahuan Sosial (IPS)

Drs. KH. MU'TAFI, M.Pd
NIP. 19570726 1979121 001

SLAMET RIYADI, S.Pd
NUPTK. 1158761662110040

Lampiran VII: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

PERANGKAT PEMBELAJARAN
PANDUAN PENGEMBANGAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Satuan Pendidikan : SMP/MTs.

Kelas/Semester : VII/1

Nama Guru : SLAMET RIYADI, S.Pd

Sekolah : SMP DARULLUGHAH
WAL KAROMAH

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMP Darullughah Wal karomah
 Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
 Kelas / Semester : VII / 1
 Standar Kompetensi : Memahami kehidupan sosial manusia
 Kompetensi Dasar : Menguraikan proses interaksi sosial
 Alokasi Waktu : 6 jam pelajaran (3 x pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN*

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Menjelaskan proses sosial asosiatif
2. Menyebutkan proses sosial yang disosiatif

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** :

- Disiplin (*Discipline*)
- Rasa hormat dan perhatian (*Respect*)
- Tekun (*Diligence*)
- Tanggung jawab (*Responsibility*)
- Ketelitian (*Carefulness*)

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Proses sosial asosiatif
2. Proses sosial disosiatif
3. Perbedaan proses sosial asosiatif dan dis asosiatif
4. Contoh bentuk proses sosial asosiatif
5. Contoh bentuk proses sosial dis asosiatif

C. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah bervariasi
2. Diskusi
3. Inquiry
4. Tanya jawab
5. Simulasi
6. Observasi / pengamatan

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I :

a. Pendahuluan

- Apersepsi : Tanya jawab mengenai bentuk-bentuk proses sosial asosiatif
- Motivasi : Menunjukkan contoh gambar proses sosial disosiatif.

b. Kegiatan Inti :

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Siswa mampu memberi contoh bentuk proses disosiatif
- ☞ melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
- ☞ menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- ☞ memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

Pertemuan 2 :

a. Pendahuluan :

- Apersepsi : Tanya jawab tentang proses sosial asosiatif
- Motivasi : Menyebutkan tentang bentuk-bentuk proses sosial disosiatif

b. Kegiatan Inti :

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ siswa mampu menjelaskan pengertian proses sosial asosiatif dan disosiatif
- ☞ melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
- ☞ menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- ☞ memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;

- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

Pertemuan 3 :

a. Pendahuluan

Apersepsi : memberi contoh proses sosial asosiatif

Motifasi : Menunjukkan contoh gambar proses sosial asosiatif

b. Kegiatan Inti

▪ **Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi tentang proses sosial disosiatif
- ☞ melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
- ☞ menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;

- ☞ memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- ☞ Diskusi tentang proses sosial asosiatif dan disosiatif
- ☞ memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- ☞ memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- ☞ memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

▪ **Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- ☞ memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- ☞ memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - membantu menyelesaikan masalah;
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- ☞ melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- ☞ memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- ☞ merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Buku IPS yang relevan
2. LKS
3. Surat kabar
4. Gambar lingkungan keluarga

F. PENILAIAN

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi proses sosial asosiatif . • Memberi contoh proses sosial disosiatif. 	Tes tulis	Tes Uraian	<p>Jelaskan apa yang dimaksud dengan kerjasama!</p> <p>Interaksi sosial akan terwujud apabila terjadi.....</p> <p>Identifikasi adalah.....</p> <p>Syarat terjadinya interaksi adalah.....</p> <p>faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah.....</p> <p>komunikasi dapat menghasilkan kerja sama apabila.....</p> <p>dalam kehidupan sosial, manusia dituntut melakukan interaksi sosial</p>

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
	Tes unjuk kerja	Panduan observasi	<p>berdasarkan....</p> <p>Turut berduka cita saat tetangga berkabung, termasuk....</p> <p>dampak positif terjadinya proses imitasi adalah.....</p> <p>komunikasi akan bersifat positif apabila.....</p> <p>keinginan seseorang untuk sama dengan orang lain disebut.....</p> <p>Cobalah identifikasi contoh dan proses sosial disosiatif yang terjadi di lingkungan masyarakatmu!</p>

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Drs. KH. MU'TAFI, M.Pd
NIP. 19570726 1979121 001

Kraksaan, 18 Juli 2016
Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Sosial
(IPS)

SLAMET RIYADI, S.Pd
NUPTK. 1158761662110040

Lampiran VIII: Visi dan Misi

VISI dan MISI
SMP DARUL LUGHAH WAL KAROMAH (Terakreditasi B)
KRAKSAAN PROBOLINGGO

VISI

Terwujudnya lembaga yang BERSIH
(Berprestasi, Santun, Iman, Taqwa dan Harmonis)

MISI

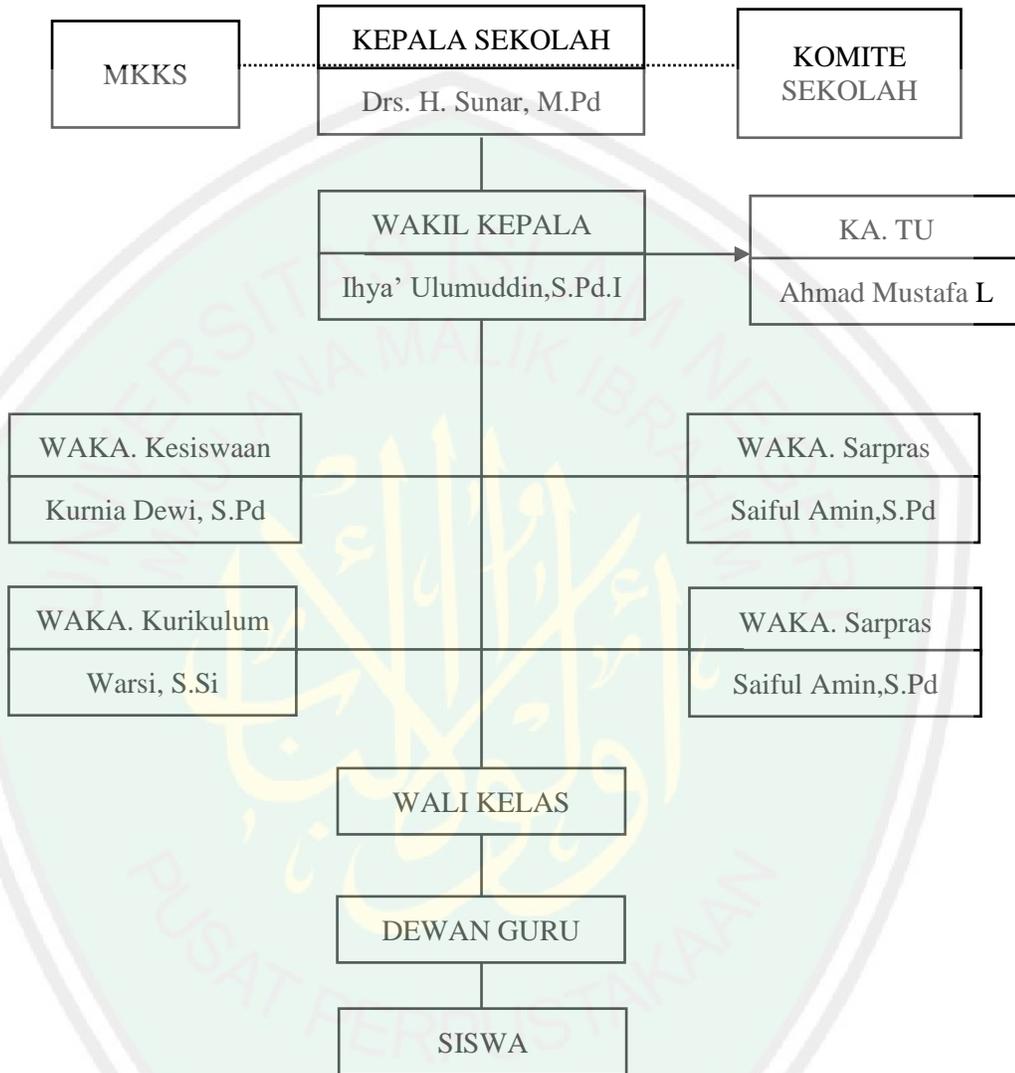
1. Menumbuhkan semangat meraih prestasi dalam segala bidang secara optimal
2. Mengembangkan kreatifitas dan bakat siswa
3. Memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah
4. Memiliki dan mengaplikasikan Iman, Ilmu dan Amal Sholeh.
5. Menciptakan Hubungan yang harmonis pada semua kalangan.

INDIKATOR

1. Banyaknya guru dan siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
2. Tumbuhnya semangat kreatifitas dan bakat siswa
3. Memiliki Perilaku yang mencerminkan sikap Akhlakul Karimah
4. Mampu merealisasikan Antara Ilmu dengan Amal Sholehah
5. Dapat menciptakan hubungan yang harmonis diantara Stake Holder

Lampiran IX: Srtuktur Organisasi

Struktur Organisasi SMP Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan



— = Garis komando
 -.-.- = Garis kordinasi

BIODATA MAHASISWA

Nama : Mochammad hariyanto
NIM : 12130048
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 14 November 1994
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/Jurusan P.IPS/ Program studi IPS
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Dusun Krajan RT 10/RW 04 Sambirampak Kidul Kec.
Kotaanyar Kab. Probolinggo
Telpon rumah/HP : 082 331 489 565

Malang, 26 Juni 2019

Mahasiswa

Mochammad Hariyanto
12130048